



**MODEL INSPIRATIF LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING
DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK)**



Disusun oleh:

Nunung Widianingsih

Wahyu Ningrum

Ikeu Susana

R. Roy Miftahulhuda

Leli Alhapip

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAN PERBUKUAN
PUSAT KURIKULUM DAN PERBUKUAN
JAKARTA, 2021**

MODEL INSPIRATIF LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK)

Pengarah

Anindito Aditomo, S.Psi., M.Phil., Ph.D. - Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Penanggung Jawab

Maman Fathurrohman, S.Pd.Si., M.Si., Ph.D. - Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Tim Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

1. Dr. Yogi Anggraena, M.Si.
2. Dra. Ranti Widiyanti, M.Si.
3. Rizki Maisura, S.Psi.
4. Leli Alhapip, S.Pd., M.Eng.

Tim Penyusun

1. Nunung Widianingsih
2. Wahyu Ningrum
3. Ikeu Susana
4. R. Roy Miftahulhuda
5. Leli Alhapip, S.Pd., M.Eng.

Kontributor

1. Frisca Choerunnisa, S.Pd., M.Pd. - SMKN 5 Bandung
2. Yuningdartie, S.Pd., M.Pd. - SMKN 12 Bandung
3. Nurjanni Astiyanti S.Pd., M.Si. - SMKN 1 Soreang

KATA PENGANTAR

Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk fasilitasi peserta didik/konseli agar dapat mencapai perkembangan secara optimal. Semasa SMK, peserta didik dituntut untuk mampu mengambil pilihan dan keputusan secara sehat dan bertanggung jawab serta memiliki daya adaptasi tinggi terhadap dinamika kehidupan yang dihadapinya. Eksistensi Bimbingan dan Konseling dapat dilihat dari irisan capaian pelayanannya sebagai upaya mewujudkan kesejahteraan hidup (*wellbeing*), profil Pelajar Pancasila dan penguatan pendidikan karakter peserta didik/konseli.

Sehubungan dengan hal tersebut, pemerintah melalui Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi berupaya menguatkan peran layanan Bimbingan dan Konseling dengan menyusun model inspiratif layanan Bimbingan dan Konseling yang mengacu kepada dokumen Capaian Layanan (CL) yang telah dikembangkan. Harapannya satuan pendidikan dapat mengembangkan sendiri perangkat layanan Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengaktualisasikan dirinya dan mencerminkan Profil Pelajar Pancasila seutuhnya.

Jakarta, Juli 2021

Kepala Pusat,



Maman Fathurrohman, S.Pd.Si., M.Si, Ph.D.

NIP. 19820925 200604 1 001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Pengantar.....	1
B. Tujuan	2
C. Ruang Lingkup.....	3
D. Pengguna.....	3
BAB II LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN	5
A. Pengertian Dan Karakteristik Bimbingan dan Konseling Di SMK	5
B. Karakteristik Sekolah Menengah Kejuruan	8
C. Karakteristik peserta didik SMK	16
D. Capaian Layanan Bimbingan dan Konseling di SMK.....	19
E. Perencanaan program.....	22
BAB III MODEL INSPIRATIF LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN	28
A. Pemetaan Layanan Bimbingan dan Konseling	28
B. Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling	30
C. Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Teknologi Informasi	39
BAB IV EVALUASI, PELAPORAN DAN TINDAK LANJUT MODEL INSPIRATIF LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING	51
A. Evaluasi.....	51
B. Pelaporan.....	52
C. Tindak Lanjut.....	52
BAB V PENUTUP	54
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN.....	56

BAB I PENDAHULUAN

A. Pengantar

Layanan Bimbingan dan Konseling merupakan upaya bantuan secara sistematis, objektif, logis, berkelanjutan dan terprogram yang dilaksanakan melalui interaksi konselor (guru Bimbingan dan Konseling)-konseli secara langsung maupun tidak langsung. Bimbingan dan Konseling bertujuan membantu konseli agar mampu memahami dan menerima dirinya, lingkungannya, mengembangkan potensi, merencanakan masa depan, menyelesaikan permasalahan, untuk mencapai kemandirian dan kemaslahatan dirinya dan juga orang lain. Layanan Bimbingan dan Konseling memiliki lima sifat meliputi: (1) pencegahan (*preventive*); (2) pengembangan (*developmental*); (3) perbaikan (*corrective*); (4) penyembuhan (*curative*); dan (5) pemeliharaan (*preservative*).

Layanan Bimbingan dan Konseling dilaksanakan mulai jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling pada setiap jenjang memiliki arah dan tujuan sesuai tugas perkembangan konseli yang dirumuskan dalam bentuk Capaian Layanan (CL). Dalam CL terdapat 11 aspek perkembangan yaitu (1) landasan hidup religius, (2) landasan perilaku etis, (3) kematangan emosi, (4) kematangan intelektual, (5) kesadaran tanggung jawab sosial, (6) kesadaran gender, (7) pengembangan diri, (8) perilaku kewirausahaan (kemandirian perilaku ekonomis), (9) wawasan dan kesiapan karier, (10) kematangan hubungan dengan teman sebaya, dan (11) kesiapan diri untuk menikah dan berkeluarga. Merujuk pada rumusan CL maka tujuan dan arah layanan Bimbingan dan Konseling di jenjang SMK bertujuan memfasilitasi tercapainya sebelas aspek perkembangan secara optimal dan utuh.

Dalam konteks era 4.0 ini, layanan Bimbingan dan Konseling tidak hanya mengarah pada dukungan aspek akademik dan keterampilan teknis (*hardskill*) namun juga pada penguatan *softskill* atau karakter yang harus dimiliki oleh para lulusan SMK. Karakter yang dimaksud adalah sifat-sifat yang melekat pada pribadi peserta didik yang oleh Kementerian Pendidikan Nasional dan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) disebut Profil Pelajar Pancasila, yaitu: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak

mulia, (2) berkebinekaan global (3) bergotong royong (4) kreatif (5) bernalar kritis dan (6) mandiri serta nilai-nilai karakter budaya kerja.

Penguatan karakter peserta didik melalui layanan Bimbingan dan Konseling ini diharapkan mampu merespon kebutuhan dan masalah peserta didik agar berkembang optimal. Harapan ini diperkuat dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak yang mengamankan koordinasi lintas sektoral dalam upaya perlindungan anak (yang di dalamnya masuk pula usia remaja). Saat ini anak dan remaja Indonesia sedang rentan menghadapi problem kesehatan mental. Problem tersebut tentu harus segera direspon dan ditindaklanjuti oleh sekolah.

Pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah memerlukan rancangan program sesuai kebutuhan peserta didik dan tantangan perkembangan terkini. Karena itu dalam pengembangan program Bimbingan dan Konseling di sekolah juga perlu memperhatikan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) agar layanan Bimbingan dan Konseling terutama pada jenjang SMK selaras dengan kualifikasi kompetensi yang diharapkan.

B. Tujuan

1. Sebagai model layanan Bimbingan dan Konseling di SMK dan dapat memberikan contoh praktik bagi guru Bimbingan dan Konseling atau konselor di SMK dalam upaya memahami kebutuhan dan karakteristik perkembangan peserta didik atau konseli sebagai acuan layanan Bimbingan dan Konseling.
2. Sebagai contoh dan inspirasi bagi guru Bimbingan dan Konseling atau konselor di SMK dalam pengelolaan program Bimbingan dan Konseling di sekolah, meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, tindak lanjut dan pengembangan program Bimbingan dan Konseling.
3. Menginspirasi guru Bimbingan dan Konseling atau konselor di SMK dalam penyelenggaraan berbagai layanan Bimbingan dan Konseling dalam upaya membantu peserta didik/konseli mencapai perkembangan secara optimal dalam berbagai aspek kehidupannya.
4. Sebagai contoh/inspirasi bagi pimpinan satuan pendidikan, dinas pendidikan, pengawas sekolah, lembaga pendidikan calon guru Bimbingan dan Konseling atau konselor, organisasi profesi Bimbingan dan Konseling, dan komite sekolah dalam

monitoring, mengevaluasi dan mensupervisi penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Kejuruan.

C. Ruang Lingkup

Model inspiratif ini disusun mencakup ruang lingkup sebagai berikut:

1. pendekatan layanan Bimbingan dan Konseling melalui layanan langsung (tatap muka dan tatap maya) dan tidak langsung (melalui media);
2. strategi layanan Bimbingan dan Konseling melalui: (1) konseling individual, (2) konseling kelompok, (2) bimbingan kelompok, (4) bimbingan klasikal, (5) bimbingan kelas besar atau lintas kelas, (6) konsultasi, (7) kolaborasi, (8) alih tangan kasus, (9) konferensi kasus, (10) layanan advokasi, dan (11) layanan peminatan;
3. komponen program layanan Bimbingan dan Konseling meliputi layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif dan dukungan sistem; dan
4. bidang Bimbingan dan Konseling meliputi pribadi, belajar, sosial dan karir.

D. Pengguna

1. Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor, dalam menyelenggarakan kegiatan Bimbingan dan Konseling.
2. Kepala sekolah dalam memfasilitasi terselenggaranya layanan, supervisi, dan evaluasi layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah masing-masing.
3. Dinas pendidikan dalam memberikan kebijakan yang mendukung penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di sekolah.
4. Pengawas sekolah dalam melaksanakan supervisi dan pembinaan penyelenggaraan program pendidikan di sekolah, khususnya Bimbingan dan Konseling.
5. Lembaga pendidikan calon guru Bimbingan dan Konseling atau konselor dalam menyiapkan calon guru Bimbingan dan Konseling atau konselor mengembangkan kurikulum.
6. Organisasi profesi Bimbingan dan Konseling dalam memberikan dukungan dalam pengembangan profesionalitas anggotanya, sehingga guru Bimbingan dan Konseling atau konselor yang menyelenggarakan program Bimbingan dan Konseling pada satuan pendidikan sekolah menengah atas tepat sasaran.

7. Komite sekolah dalam memberikan dukungan bagi penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling.
8. Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Jasmani dan Bimbingan dan Konseling (PPPPTK PENJAS dan BK) dalam menggunakan sebagai bahan sosialisasi, pelatihan, dan atau bimbingan teknis.

BAB II

LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

A. Pengertian Dan Karakteristik Bimbingan dan Konseling Di SMK

Layanan Bimbingan dan Konseling merupakan kegiatan yang terintegrasi di satuan pendidikan dalam rangka mengupayakan memfasilitasi perkembangan peserta didik. Kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling dilaksanakan secara sistematis, logis, objektif, berkelanjutan dan terprogram yang dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling untuk mencapai tugas perkembangan kemandirian peserta didik yang optimal. Sebagai kegiatan yang terintegrasi, pemberian layanan Bimbingan dan Konseling dilaksanakan untuk mengembangkan potensi diri peserta didik dalam membentuk karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Kegiatan yang dilaksanakan dalam layanan Bimbingan dan Konseling mengacu kepada CL Bimbingan dan Konseling. Rancangan kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling disusun oleh guru Bimbingan dan Konseling berdasarkan pada asesmen kebutuhan peserta didik dan dengan mengupayakan berkolaborasi dengan guru mata pelajaran, wali kelas dan personil sekolah lainnya sehingga pelaksanaannya dapat terintegrasi dalam kurikulum yang berlaku di satuan pendidikan.

Layanan Bimbingan dan Konseling di SMK bertujuan agar peserta didik mencapai tugas perkembangan yang terdapat pada CL Bimbingan dan Konseling. Secara khusus layanan Bimbingan dan Konseling di SMK mengupayakan agar peserta didik dapat memiliki keputusan karir apakah akan berwirausaha, bekerja, atau melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Pemberian layanan Bimbingan dan Konseling selama masa sekolah diharapkan dapat memberikan gambaran kepada peserta didik mengenai bakat dan minat serta kemampuan potensi dirinya sehingga secara ajeg dapat memilih keputusan karir yang sesuai dengan kondisi dirinya.

Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling menggunakan paradigma perkembangan individu dan menekankan pada upaya mengembangkan potensi-potensi positif individu. Semua peserta didik/konseli berhak mendapatkan layanan Bimbingan dan Konseling agar potensinya berkembang dan teraktualisasi secara positif. Paradigma perkembangan dalam Bimbingan dan Konseling juga berorientasi pada pencegahan terjadinya hambatan

dalam mencapai tugas perkembangan (*preventif*) dan pengentasan hambatan pencapaian tugas perkembangan (*kuratif*).

Capaian Layanan Bimbingan dan Konseling di SMK mengacu pada tugas perkembangan peserta didik SMK pada tahapan perkembangan remaja madya. Tugas perkembangan adalah serangkaian tugas yang harus diselesaikan peserta didik pada tahapan/fase perkembangan tertentu. Tugas perkembangan bersumber dari kematangan fisik, kematangan psikis, tuntutan masyarakat atau budaya dan nilai-nilai serta aspirasi individu. Keberhasilan peserta didik menyelesaikan tugas perkembangan pada tahapan perkembangan tertentu dapat membuat mereka memiliki perasaan sebagai individu yang kompeten, bahagia dan memiliki modal prasyarat bagi pencapaian tugas-tugas perkembangan pada fase berikutnya. Sebaliknya, kegagalan peserta didik dalam menuntaskan tugas perkembangan pada tahapan perkembangan tertentu dapat memunculkan rasa tidak bahagia, potensi penolakan sosial dan kesulitan untuk mencapai tugas perkembangan pada fase selanjutnya. Oleh karena itu, tugas perkembangan harus dipahami oleh guru Bimbingan dan Konseling/konselor karena pencapaian tugas perkembangan merupakan tujuan layanan Bimbingan dan Konseling. Deskripsi aspek perkembangan dalam layanan Bimbingan dan Konseling adalah berikut ini.

Aspek	Deskripsi
Landasan Hidup Religius	Landasan hidup religius adalah fondasi yang dimiliki peserta didik/konseli dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa sesuai dengan agama dan keyakinannya dalam kehidupan sehari-hari.
Landasan Perilaku Etis	Landasan Perilaku Etis merupakan dasar keyakinan yang dimiliki peserta didik/konseli dalam mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai sebagai pedoman berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku dan didasari dengan penuh tanggung jawab.
Kematangan Emosi	Kematangan Emosi adalah kemampuan peserta didik/konseli dalam mengekspresikan dan mengelola emosinya secara wajar dan tepat, menerima berbagai aspek yang ada dalam dirinya, serta memiliki karakter yang tangguh.
Kematangan Intelektual	Kematangan Intelektual adalah kemampuan peserta didik/konseli dalam memperoleh dan mengelola informasi, memecahkan masalah dan mengambil keputusan serta mengembangkan diri sebagai pembelajar sepanjang hayat.
Kesadaran Tanggung	Kesadaran Tanggung Jawab adalah kemampuan peserta didik/konseli

Aspek	Deskripsi
Jawab	untuk bertanggung jawab dalam melaksanakan hak dan kewajiban dengan sebaik mungkin pada setiap perannya.
Kesadaran Gender	Kesadaran Gender adalah kemampuan peserta didik/konseli dalam membangun kesadaran dirinya akan peran, fungsi dan peran sosial sebagai laki-laki dan perempuan, menghargai perbedaan, bekerja sama, serta memiliki solidaritas dalam keragaman peran.
Pengembangan Pribadi	Pengembangan Pribadi adalah kemampuan peserta didik/konseli dalam mengembangkan kesadaran akan keunikan diri, minat, potensi, serta menampilkan kemandirian dalam berperilaku sesuai dengan keberadaan dirinya.
Perilaku Kewirausahaan/Kemandirian Perilaku Perilaku Ekonomis	Perilaku Kewirausahaan/Kemandirian Perilaku Ekonomis adalah kemampuan peserta didik/konseli dalam mewujudkan jiwa kewirausahaan yang mandiri, inovatif, memiliki etos kerja yang tinggi, serta cerdas dalam mengelola keuangan.
Wawasan dan Kesiapan Karir	Wawasan dan Kesiapan Karir adalah kemampuan peserta didik/konseli dalam menetapkan tujuan dan rencana strategis pengembangan diri dengan memanfaatkan informasi lingkungan karir untuk mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupannya.
Kematangan Hubungan dengan Teman Sebaya	Kematangan Hubungan dengan Teman Sebaya adalah kemampuan peserta didik/konseli dalam membangun hubungan sosial dengan teman sebayanya yang ditandai dengan memiliki keterampilan sosial, emosional, kognitif, karakter positif, serta solidaritas persahabatan dalam menjalin hubungan tersebut.
Mencapai kematangan dan kesiapan diri untuk menikah dan berkeluarga	Mencapai kematangan dan kesiapan diri untuk menikah dan berkeluarga adalah kemampuan peserta didik/konseli dalam memahami nilai, norma serta pengetahuan tentang kesiapan diri dalam dunia pernikahan dan keluarga berdasarkan agama, fisik, psikologis, sosio-ekonomi, dan ilmu pengetahuan.

Layanan Bimbingan dan Konseling di SMK bertujuan untuk membantu peserta didik/konseli agar dapat mencapai kematangan dan kemandirian dalam kehidupannya serta mencapai CL sesuai dengan fase perkembangannya yang mencakup bidang pribadi, sosial, belajar, dan karier secara utuh dan optimal. Secara lebih rinci, tujuan layanan Bimbingan dan Konseling yaitu membantu peserta didik/konseli agar mampu:

1. Memahami dan menerima diri dan lingkungannya;

2. Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir dan kehidupannya di masa yang akan datang;
3. Mengembangkan potensinya seoptimal mungkin;
4. Menyesuaikan diri dengan lingkungannya
5. Mengatasi hambatan atau kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya; dan
6. Mengaktualisasikan dirinya secara bertanggung jawab.

Dalam konteks layanan Bimbingan dan Konseling di SMK, Bimbingan dan Konseling bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik SMK dalam mencapai kesejahteraan psikologis (wellbeing), Profil Pelajar Pancasila, dan karakterisasi budaya kerja. Oleh karena itu, Bimbingan dan Konseling bagi peserta didik SMK ditekankan pada aspek kemandirian perilaku ekonomis dan kewirausahaan dan aspek wawasan dan kesiapan karier.

B. Karakteristik Sekolah Menengah Kejuruan

Pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan peserta didik untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Pendidikan menengah kejuruan mengutamakan penyiapan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. Sesuai dengan bentuknya, sekolah menengah kejuruan menyelenggarakan program-program pendidikan yang disesuaikan dengan jenis-jenis lapangan kerja (Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990) tentang Pendidikan Menengah.

Program keahlian yang dikembangkan di SMK menyesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja yang ada. Program keahlian pada jenjang SMK juga menyesuaikan pada permintaan masyarakat dan pasar. Pendidikan kejuruan adalah pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama agar siap bekerja, berwirausaha dalam bidang tertentu dan melanjutkan ke perguruan tinggi vokasi.

Peserta didik dapat memilih bidang keahlian yang diminati di SMK. Kurikulum SMK dibuat agar peserta didik siap untuk langsung bekerja, berwirausaha dalam bidang tertentu dan melanjutkan ke perguruan tinggi vokasi. . Muatan kurikulum yang ada di SMK disusun sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan dunia kerja yang ada. Hal ini dilakukan agar peserta didik tidak mengalami kesulitan yang berarti ketika masuk di

dunia kerja. Dengan masa studi sekitar tiga tahun, lulusan SMK diharapkan mampu untuk bekerja sesuai dengan keahlian yang telah ditekuni.

Dalam penjelasan pasal 15 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatur bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, **SMK bertujuan untuk menghasilkan tenaga kerja terampil yang memiliki kemampuan sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan persyaratan dunia kerja, serta mampu mengembangkan potensi diri dalam mengadopsi dan beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.** Untuk menjawab tantangan tersebut Presiden Republik Indonesia mengeluarkan Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan dalam rangka meningkatkan kualitas dan daya saing sumber daya manusia Indonesia. Instruksi Presiden tersebut mengamanatkan perlunya dilakukan revitalisasi SMK secara komprehensif untuk menghasilkan lulusan SMK yang berdaya saing dan siap menghadapi tantangan dan dinamika perkembangan nasional maupun global. Dalam rangka mewujudkan amanat pembangunan pendidikan kejuruan yang telah digariskan dalam Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 dan Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020- 2024, salah satu strategi yang akan dilaksanakan oleh Kemendikbudristek dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020-2024 melalui Keputusan Mendikbudristek tentang Program SMK Pusat Keunggulan. Secara umum, Program SMK Pusat Keunggulan ini diharapkan memiliki visi untuk menggerakkan sekolah lainnya agar mampu meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik, serta mampu mengembangkan pendidikan kejuruan yang semakin relevan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat yang senantiasa berubah sesuai perkembangan dunia kerja, serta menjadi pendukung kearifan/keunggulan lokal pada sektor pembangunan ekonomi tertentu atau mendukung kebijakan pemerintah dengan kekhususan lainnya sehingga dapat meningkatkan jumlah lulusan SMK yang memperoleh pekerjaan dan berwirausaha.

1. Kurikulum SMK Pusat Keunggulan

Sesuai dengan tujuan pendidikan SMK, isi kurikulum di SMK merupakan susunan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan dalam rangka upaya pencapaian tujuan nasional. Kurikulum sebagaimana dimaksud merupakan acuan dalam penyelenggaraan pembelajaran di SMK. Pembelajaran dan penilaian pada SMK pelaksana Program SMK Pusat Keunggulan pada prinsipnya melibatkan dunia kerja (*link and match*). Dalam lampiran Kepmen SMK Pusat Keunggulan disampaikan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada SMK Pusat Keunggulan mengacu pada pedoman pengembangan pembelajaran dengan pradigma baru yang ditetapkan Kemendikbudristek, tentang:

- a. Pengembangan kurikulum; Pengembangan kurikulum dilakukan melalui proses sinkronisasi dengan dunia kerja yang meliputi unit-unit kompetensi dan budaya kerja yang diterapkan di dunia kerja. Kurikulum yang mengutamakan pada keterampilan non teknis (*soft skills*), karakter kesiapan kerja dan keterampilan teknis (*hard skills*).
- b. Pengembangan bahan ajar; Pengembangan bahan ajar disesuaikan dengan kebutuhan kompetensi yang ada di dunia kerja. Pengembangan bahan ajar disesuaikan dengan kebutuhan kompetensi yang ada di dunia kerja. Pengembangan bahan ajar menggunakan prinsip:
 - 1) Relevansi/keterkaitan, yaitu sesuai dengan kompetensi inti/kompetensi dasar;
 - 2) Konsistensi, yaitu bahan ajar sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dicapai ; dan
 - 3) Edekuasi/kecukupan, yaitu kecukupan materi dalam bahan ajar untuk mencapai kompetensi yang harus dimiliki pelatihan guru SMK tentang kurikulum paradigma baru yang selaras dengan dunia kerja. Pengembangan bahan ajar dilakukan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi Bersama dengan unit kerja yang bertanggung jawab terhadap kurikulum dan dunia kerja.
- c. Pendampingan implementasi kurikulum paradigma baru yang selaras dengan dunia kerja . Pendampingan implementasi kurikulum paradigma baru yang selaras dengan dunia kerja dilakukan oleh pelaksana teknis DirektoratJendral Pendidikan Vokasi.
- d. Penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar peserta didik diutamakan pada pencapaian keterampilan nonteknis (*soft skills*), karakter kesiapan kerja dan keterampilan teknis (*hard skills*) sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

- e. Evaluasi implementasi kurikulum. Evaluasi implementasi kurikulum dilakukan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi Bersama dengan unit kerja yang bertanggung jawab terhadap kurikulum dan dunia kerja.
- f. Penyelenggaraan pembelajaran dan penilaian pada SMK pelaksana Program SMK Pusat Keunggulan sesuai dengan petunjuk teknis yang ditetapkan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi.

2. Struktur Kurikulum SMK Pusat Keunggulan

Pembaharuan pembelajaran di SMK Pusat Keunggulan pada dasarnya meneruskan proses peningkatan kualitas pembelajaran yang telah diinisiasi pada kurikulum-kurikulum sebelumnya. Dalam kurikulum tersebut disampaikan bahwa isi dari kurikulum tersebut yaitu:

a. Berbasis Kompetensi

Capaian pembelajaran: mengintegrasikan Pengetahuan, Keterampilan dan Sikap, Utuh dan berkelanjutan

b. Pembelajaran fleksibel

Teaching at the Right Level, Muatan Mapel dikurangi

c. Karakter Pancasila

Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Budaya Kerja.

Kebijakan kurikulum berbasis konteks satuan pendidikan yang telah dimulai, dikuatkan di SMK Pusat Keunggulan.

- a. Struktur Minimum, Pemerintah menetapkan struktur minimum, satuan Pendidikan mengembangkan program pembelajaran yang lebih sesuai kebutuhan dan kemampuan
- b. Otonomi, Kurikulum memberi kemerdekaan kepada satuan Pendidikan merancang pembelajaran yang relevan dan kontekstual.
- c. Sederhana, Perubahan minimal tapi signifikan, tujuan, arah pengembangan dan rancangannya jelas dan mudah
- d. Gotong Royong, Melibatkan banyak pihak.

Selain kebijakan kurikulum berbasis konteks, hal lain yang perlu diketahui adalah adanya penguatan literasi dan numerisasi. Literasi dan numerisasi adalah kompetensi dasar yang akan diperkuat serta memperkuat kompetensi lain yang dibangun di semua mata pelajaran. Membutuhkan pembelajaran yang efektif dan menyeluruh

disemua mat pelajaran. Literasi dan numerisasi tidak hanya terkait dengan mata pelajaran Bahasa dan Matematika.

Dalam penjelasan Stuktur Kurikulum SMK disampaikan:

- a. Struktur kurikulum dibagi menjadi 2 kelompok utama yaitu Kelompok Umum dan Kelompok Kejuruan ditambah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Budaya Kerja, serta Muatan Lokal.
- b. Kelompok Umum adalah kelompok mata pelajaran yang berfungsi membentuk peserta didik menjadi pribadi utuh, sesuai dengan fase perkembangannya, yang memiliki norma-norma kehidupan sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, baik sebagai warga Negara Indonesia maupun sebagai warga dunia.
- c. Kelompok Kejuruan adalah kelompok mata pelajaran yang berfungsi membentuk peserta didik sebagai individu agar memiliki kompetensi sesuai perkembangan dunia kerja serta Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Seni dan Budaya.
- d. Mata Pelajaran Informatika berisi berbagai kompetensi untuk menunjang keterampilan berpikir kritis dan sistematis guna menyelesaikan beragam permasalahan umum meliputi: penerapan logika proposisi, berpikir komputasional (*computational thinking*), penerapan teknologi informasi dan komunikasi, penggunaan sistem komputasi, penggunaan jaringan komputer dan internet, penerapan keamanan data dan informasi, analisis data, penerapan algoritma pemrograman, memahami dampak sosial informatika, dan penerapan teknologi digitalisasi industri.
- e. Mata Pelajaran Proyek Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial IPAS berisi muatan tentang literasi ilmu pengetahuan alam dan sosial yang diformulasikan dalam tema-tema kehidupan yang kontekstual dan aktual.
- f. Mata Pelajaran Matematika dan Bahasa Inggris di kelas X berisi materi umum yang juga mendasari pembelajaran di kelas XI dan XII yang merupakan pendalaman materi dalam konteks kejuruan pada masing-masing Program Keahlian.
- g. Mata Pelajaran Kejuruan yang dipelajari di kelas X merupakan mata pelajaran dasar-dasar Program Keahlian.
- h. Mata Pelajaran Kejuruan yang dipelajari di Kelas XI dan Kelas XII adalah mata pelajaran atau konsentrasi yang berisi kelompok unit-unit kompetensi pada Program Keahlian. Mata Pelajaran atau konsentrasi ini dikembangkan oleh satuan

pendidikan sesuai dengan program keahlian keahlian yang dibuka dan kebutuhan dunia kerja.

- i. Mata Pelajaran Projek Kreatif dan Kewirausahaan merupakan wahana pembelajaran bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan dan mengekspresikan kompetensi yang dikuasai pada kegiatan pembuatan produk/pekerjaan layanan jasa secara kreatif dan bernilai ekonomis.
- j. Praktik kerja Lapangan (PKL) adalah mata pelajaran yang dilaksanakan secara blok dan direncanakan pelaksanaannya di kelas XII selama 6 bulan merupakan wahana pembelajaran di dunia kerja untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik meningkatkan penguasaan kompetensi teknis (*hardskill*) sesuai dengan konsentrasi keahliannya serta menginternalisasi karakter dan budaya kerja (*softskill*)
- k. Mata Pelajaran Pilihan merupakan mata pelajaran yang dipilih oleh peserta didik berdasarkan renjana (*passion*) untuk pengembangan diri, baik untuk melanjutkan pendidikan, berwirausaha, maupun bekerja pada bidangnya. Mata Pelajaran Pilihan ini dapat berupa penguatan kompetensi peserta didik yang disediakan oleh sekolah. Contohnya: Mata Pelajaran Bahasa Asing selain Bahasa Inggris, Matematika, IPA, IPS, atau Mata Pelajaran Kejuruan lintas konsentrasi keahlian.
- l. Kelompok Mata Pelajaran Kejuruan Kelas XII semester II diisi dengan Praktik Kerja Lapangan yang merupakan wahana pembelajaran di dunia kerja, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk meningkatkan penguasaan kompetensi teknis (*hardskill*) sesuai dengan konsentrasi keahlian serta menginternalisasi karakter dan budaya kerja (*softskill*).
- m. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Budaya Kerja merupakan wahana kegiatan yang wajib diikuti oleh setiap peserta didik di luar kegiatan intrakurikuler, dilaksanakan dalam bentuk blok-blok kegiatan secara periodik dan terintegrasi, berdasarkan tema-tema Profil Pelajar Pancasila dan Budaya Kerja.
- n. Kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler, pada program intrakurikuler, muatan Pelajaran merupakan Kegiatan/pengalaman belajar. Sedangkan untuk kegiatan ekstra kurikuler adalah Kegiatan untuk mengembangkan minat dan bakat

3. Profil Lulusan dan Standar Kompetensi Lulusan

Standar kompetensi lulusan (SKL) SMK adalah kriteria minimal tentang kompetensi lulusan SMK di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia yang sesuai kebutuhan pengguna lulusan. Pengertian ini selaras dengan posisi Standar

Kompetensi Lulusan (SKL) SMK sebagai bagian dari SNP SMK dan pengertian umum Standar Nasional Pendidikan SNP SK sesuai dengan Permendikbud No. 34 tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan.

Standar kompetensi lulusan mengacu kepada UU No. 23 Tahun 2003 dimana lulusan memiliki kecakapan dalam 3 dimensi yaitu dimensi Sikap, Dimensi Pengetahuan dan Dimensi Keterampilan.

a. Kemampuan Lulusan tersebut dirumuskan sebagai berikut:

Manusia yang memiliki pribadi yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia dan peradabannya. Pencapaian pribadi tersebut dilakukan melalui proses: menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan.

b. Kemampuan Lulusan dalam Dimensi Pengetahuan

Manusia yang memiliki pribadi yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan berwawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban. Pencapaian pribadi tersebut dilakukan melalui proses: mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi.

c. Kemampuan Lulusan dalam Dimensi Keterampilan

Manusia yang memiliki pribadi yang berkemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret. Pencapaian pribadi tersebut dilakukan melalui proses: mengamati; menanya; mencoba dan mengolah; menalar; mencipta; menyajikan dan mengkomunikasikan.

Pemerintah mendorong implementasi kurikulum sekolah menengah kejuruan agar sinkron dengan permintaan industri, kewirausahaan, dan tantangan masyarakat. Pembelajaran praktik juga mesti diutamakan.

4. Gambaran Penerapan Profil Pelajar Pancasila di SMK

Profil Pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, penguatan Karakter dan Budaya Kerja, maupun ekstrakurikuler. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah Proyek Lintas Disiplin Ilmu yang kontekstual dan berbasis pada kebutuhan dunia kerja.

5. Sekolah Berbudaya Industri

Salah satu indikator SDM yang unggul adalah lulusan satuan pendidikan yang mampu mengimplementasikan pengetahuan dan kompetensinya, pada dunia kerja, ataupun di bidang lainnya. Terkait dengan hal di atas, pembangunan pendidikan telah dilakukan oleh berbagai pihak baik Kemendikbudristek maupun Kementerian/Lembaga lainnya. Pembangunan tersebut diarahkan untuk mengatasi problem kualitas SDM yang nantinya akan sangat erat kaitannya dengan pengangguran yang terjadi di suatu negara. Pengangguran yang masih relatif tinggi di Indonesia menuntut pemerintah dan seluruh pihak terkait berupaya secara sinergis, terstruktur, dan sistematis untuk mengatasi masalah tersebut. Dalam kenyataannya, selain disebabkan kurangnya lapangan kerja dalam negeri, pengangguran juga dipicu karena adanya berbagai gap antara pendidikan dan dunia kerja yang meliputi empat dimensi, yaitu kompetensi, kuantitas, lokasi dan waktu.

Selama ini yang terjadi adalah sistem pendidikan vokasi belum dapat menghasilkan lulusan yang memenuhi persyaratan yang dibutuhkan oleh dunia kerja, dan juga pengembangan bidang keahlian dan lembaga pelatihan vokasi belum sejalan dengan kebutuhan industri dalam rangka untuk merespon kebutuhan pasar. Akibatnya jumlah lulusan pendidikan vokasi yang tidak terserap dunia kerja kian bertambah. Tentunya, ini akan memberi dampak negatif pada daya saing bangsa dan persentase penduduk yang bekerja. Mengingat hal tersebut memiliki dampak signifikan bagi peningkatan daya saing bangsa, maka diperlukan program kerja khusus yang berorientasi pada pembangunan sinergitas antara pendidikan vokasi dan dunia kerja dengan fokus utama pada pengembangan SDM berkualitas dan berkompentensi tinggi. Suatu rancang program khusus yang bertujuan menggabungkan antara *instruction* dan *construction* dengan pendekatan utama membentuk tahapan-tahapan yang mengacu pada fase pembelajaran di perguruan tinggi atau praktik di industri yang berfokus pada hasil dari proses pembelajaran.

Upaya Penguatan kerja sama antara pendidikan vokasi dengan Dunia Kerja dilakukan melalui rencana strategis tahun 2020-2024 dan diturunkan melalui implementasi program-program untuk kemitraan dan penyelarasan. Pada program kemitraan, terdapat empat target yang akan dicapai, yakni: 1) penggunaan industri sebagai *training centre* (TC); 2) bergabungnya pelaku industri dalam forum pengarah vokasi; 3) bersandingnya industri dengan pendidikan vokasi; dan 4) membuat instrumen

standar kelembagaan dan akreditasi yang berbasis pada kebutuhan industri. Lebih lanjut bersandingnya pengajaran di pendidikan vokasi dengan kebutuhan Dunia Kerja dilakukan melalui penyusunan kurikulum bersama, mengajak dosen dari industri untuk mengajar di institusi pendidikan vokasi, peningkatan kompetensi peserta didik dan mahasiswa, pemberian beapeserta didik, program magang dan training, dan rekrutmen.

Terwujudnya kerja sama antara pendidikan vokasi dengan Dunia Kerja juga ditandai dengan selarasnya pendidikan di vokasi dengan kebutuhan industri. Pertama, yakni keselarasan kurikulum sehingga para lulusan pendidikan vokasi langsung bisa menjadi tenaga yang terampil dan mumpuni begitu masuk ke industri. Kedua, memberikan sertifikasi layak kerja, di mana kompetensi para lulusan telah diakui oleh industri. Ketiga, mengembangkan rekognisi pembelajaran lampau (RPL) untuk memperbesar keterlibatan para pakar di industri sebagai pengajar di institusi pendidikan vokasi. Keempat, membangun sistem tracer study untuk mengalalisis alignment index lulusan pendidikan vokasi di Dunia Kerja. Program-program kemitraan dan penyelarasan tersebut menjadi strategi bersama untuk membangun aliansi yang kokoh sehingga institusi pendidikan vokasi, baik di SMK, perguruan tinggi vokasi, maupun lembaga kursus dan pelatihan Bersama Dunia Kerja dapat menjadi aktor utama dalam meningkatkan daya saing bangsa dan pertumbuhan ekonomi yang berujung pada kesejahteraan bangsa.

C. Karakteristik peserta didik SMK

Peserta didik/konseli adalah subyek utama layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sebagai subyek layanan, karakteristik peserta didik/konseli menjadi dasar pertimbangan dalam merancang serta melaksanakan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Ketepatan pemilihan dan penentuan rumusan tujuan, pendekatan, teknik dan strategi layanan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik/konseli sangat mempengaruhi keberhasilan layanan Bimbingan dan Konseling. Oleh karena itu, pemahaman karakteristik peserta didik/konseli merupakan prasyarat yang harus dipenuhi sebelum guru Bimbingan dan Konseling atau konselor melaksanakan layanan profesionalnya.

Karakteristik peserta didik/konseli diartikan sebagai ciri-ciri yang melekat pada peserta didik/konseli SMK yang bersifat khas dan membedakannya dengan peserta didik/konseli satu dengan lainnya. Selain kecerdasan, bakat, minat, dan disposisi lainnya, karakteristik peserta didik/konseli SMK yang perlu dipahami meliputi aspek-aspek berikut.

1. Aspek Fisik

Peserta didik/konseli SMK berada pada masa remaja madya yang telah mencapai kematangan fisik diantaranya: perubahan bentuk tubuh, ukuran, tinggi, berat badan, dan proporsi muka serta badan yang tidak lagi menggambarkan anak-anak. Hal ini ditunjukkan dengan terbentuknya fisik khas laki-laki dan perempuan. Perkembangan fisik yang telah sempurna diiringi dengan perkembangan psikoseksual dengan kematangan organ-organ seksualnya. Mereka menjadi lebih memberikan perhatian terhadap penampilan fisiknya serta mulai tertarik pada lawan jenisnya.

2. Aspek Kognitif

Perkembangan pemikiran peserta didik/konseli SMK mulai menunjukkan kemampuan berpikir logis yang lebih baik. Mereka mulai mampu berpikir yang menghubungkan sebab dan akibat dari kejadian-kejadian di lingkungannya. Pemahaman terhadap diri serta lingkungannya mulai lebih meluas dan mendalam. Mereka cenderung berfikir secara ideal, sehingga seringkali mengkritisi maupun menentang pemikiran orang dewasa. Walaupun mereka memiliki argumentasi-argumentasi pemikiran yang berkembang, namun juga sering merasa ragu-ragu sehubungan dengan keterbatasan pengalaman yang dimilikinya. Peserta didik/konseli SMK juga menampakkan egosentrisme berfikir, yang menganggap dirinya benar serta cenderung menentang pemikiran orang dewasa maupun aturan-aturan di lingkungannya.

3. Aspek Sosial

Pada aspek sosial, peserta didik/konseli SMK mulai tumbuh kemampuan memahami orang lain. Kemampuan ini mendorongnya menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya. Mereka menjalin hubungan pertemanan yang erat dan menciptakan identitas kelompok yang khas. Hubungan kelompok sebaya lebih menguat serta cenderung meninggalkan keluarga. Orangtua merasa kurang diperhatikan. Masa ini juga ditandai dengan berkembangnya sikap konformitas, yaitu kecenderungan untuk: meniru, mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran (hobi), atau keinginan orang lain. Perkembangan konformitas dapat berdampak positif atau negatif, tergantung

kepada kualitas kelompok di mana konformitas itu dilakukan. Ada beberapa sikap yang sering ditampilkan peserta didik/konseli SMK antara lain: kompetisi atau persaingan, konformitas, menarik perhatian, menentang otoritas, sering menolak aturan dan campur tangan orang dewasa dalam hal urusan-urusan pribadinya. Kondisi ini mengakibatkan pandangan negatif masyarakat pada peserta didik/konseli di kelompok usia tersebut

4. Aspek Emosi

Peserta didik/konseli SMK merupakan kelompok usia remaja digambarkan dalam keadaan yang tidak menentu, tidak stabil, dan emosi yang meledak-ledak. Meningginya emosi terjadi karena adanya tekanan tuntutan sosial terhadap peran-peran baru selayaknya orang dewasa. Kondisi ini dapat memicu masalah, seperti kesulitan belajar, penyalahgunaan obat, dan perilaku menyimpang. Remaja yang sering mengalami emosi yang negatif cenderung memiliki prestasi belajar yang rendah. Namun peserta didik/konseli mulai belajar mengendalikan emosinya. Pada masa remaja ini juga terjadi perkembangan emosi terhadap lawan jenis. Dengan matangnya hormon seksual, mereka mulai merasakan ketertarikan dan memberikan perhatian khusus pada lawan jenis. Pada umumnya mereka tumbuh rasa jatuh cinta yang terkadang berlanjut sampai pacaran

5. Aspek Moral

Melalui pengalaman berinteraksi sosial dengan orangtua, guru, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya, tingkat moralitas peserta didik/konseli SMK sudah lebih matang jika dibandingkan dengan usia anak atau remaja awal. Mereka sudah lebih mengenal nilai-nilai moral atau konsep moralitas, seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, dan kedisiplinan. Peserta didik/konseli sudah dapat menginternalisasikan penilaian- penilaian moral dan menjadikannya sebagai nilai pribadi. Pertimbangan moral yang diinternalisasi peserta didik/konseli bukan lagi karena dorongan orang lain atau perintah orangtua namun karena keinginan dari hati dan merupakan pilihannya. Peserta didik/konseli berperilaku bukan hanya untuk memenuhi kepuasan fisiknya, tetapi juga aspek psikis, seperti rasa senang dengan adanya penerimaan, pengakuan, atau penilaian positif dari teman sebaya atau orang lain tentang perbuatannya

6. Aspek Religius

Melalui pengalaman berinteraksi sosial dengan orangtua, guru, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya, tingkat moralitas peserta didik/konseli SMK sudah lebih matang jika dibandingkan dengan usia anak atau remaja awal. Mereka sudah lebih mengenal nilai-nilai moral atau konsep moralitas, seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, dan kedisiplinan. Peserta didik/konseli sudah dapat menginternalisasikan penilaian- penilaian moral dan menjadikannya sebagai nilai pribadi. Pertimbangan moral yang diinternalisasi peserta didik/konseli bukan lagi karena dorongan orang lain atau perintah orangtua namun karena keinginan dari hati dan merupakan pilihannya. Peserta didik/konseli berperilaku bukan hanya untuk memenuhi kepuasan fisiknya, tetapi juga aspek psikis, seperti rasa senang dengan adanya penerimaan, pengakuan, atau penilaian positif dari teman sebaya atau orang lain tentang perbuatannya

D. Capaian Layanan Bimbingan dan Konseling di SMK

Capaian Layanan Bimbingan dan Konseling di SMK diupayakan untuk mewujudkan peserta didik/konseli yang memiliki *Psychological Wellbeing*, Profil Pelajar Pancasila, dan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dapat dilihat pada akhir fase E dan F (SMK) berikut ini.

1. Fase E (Umumnya untuk Kelas X SMK)

Perkembangan Fase E peserta didik mampu menerapkan pengetahuan keberagamaan atas dasar keyakinan yang dimiliki secara konsisten melalui sikap dan perilaku sehari-hari, berperilaku berdasarkan keragaman sumber norma dan aspek etis dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan ragam ekspresi perasaan diri sendiri secara bebas dan terbuka tanpa menimbulkan konflik, mengembangkan ragam alternatif pengambilan keputusan dan pengentasan masalah secara objektif menggunakan konsep ilmu pengetahuan dan perilaku belajar, berinteraksi secara harmonis dengan orang lain sesuai hak dan kewajiban, menunjukkan kolaborasi secara harmonis dengan lain jenis sesuai peran sosial, berperilaku secara tepat sesuai dengan kemampuan dan keunikan diri dalam lingkungan sosial yang lebih luas, membiasakan diri berperilaku hemat, ulet, kompetitif dan kolaboratif untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan, melatih diri menerapkan budaya kerja di lingkungan keluarga, sekolah dan teman sebaya sebagai landasan kesiapan karier antara bekerja, melanjutkan studi atau berwirausaha, menunjukkan jalinan

persahabatan dengan teman sebaya antar budaya dengan memperhatikan norma-norma dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi bersama, mengeksplorasi norma-norma dan kesiapan yang dibutuhkan dalam pernikahan dan berkeluarga (agama, fisik, psikologis, sosio-ekonomi, ilmu pengetahuan).

Fase E Berdasarkan Aspek Perkembangan

Aspek	Capaian Layanan
Landasan Hidup Religius	Menerapkan pengetahuan keberagamaan atas dasar keyakinan yang dimiliki secara konsisten melalui sikap dan perilaku sehari-hari.
Landasan Perilaku Etis	Berperilaku berdasarkan keragaman sumber norma dan aspek etis dalam kehidupan sehari-hari.
Kematangan Emosi	Mengembangkan ragam ekspresi perasaan diri sendiri secara bebas dan terbuka tanpa menimbulkan konflik
Kematangan Intelektual	Mengembangkan ragam alternatif pengambilan keputusan dan pengentasan masalah secara objektif menggunakan konsep ilmu pengetahuan dan perilaku belajar
Kesadaran Tanggung jawab	Berinteraksi secara harmonis dengan orang lain sesuai hak dan kewajiban
Kesadaran Gender	Menunjukkan kolaborasi secara harmonis dengan lain jenis sesuai peran sosial.
Pengembangan Pribadi	Berperilaku secara tepat sesuai dengan kemampuan dan keunikan diri dalam lingkungan sosial yang lebih luas.
Perilaku Kewirausahaan/ Kemandirian Perilaku Ekonomis	Membiasakan diri berperilaku hemat, ulet, kompetitif dan kolaboratif untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan
Wawasan Kesiapan Karir	Melatih diri menerapkan budaya kerja di lingkungan keluarga, sekolah dan teman sebaya sebagai landasan kesiapan karier antara bekerja, melanjutkan studi atau berwirausaha.
Kematangan Hubungan dengan Teman Sebaya	Menunjukkan jalinan persahabatan dengan teman sebaya antar budaya dengan memperhatikan norma-norma dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi bersama
Mencapai kematangan dan kesiapan diri untuk menikah dan berkeluarga	Mengeksplorasi norma-norma dan kesiapan yang dibutuhkan dalam pernikahan dan berkeluarga (agama, fisik, psikologis, sosio-ekonomi, ilmu pengetahuan)

2. Fase F (Umumnya untuk Kelas XI dan XII SMK)

Fase F peserta didik mampu menerapkan pengetahuan keberagamaan serta mengajak teman sebaya atas dasar keyakinan yang dimiliki secara konsisten melalui sikap dan perilaku sehari-hari, berperilaku atas dasar keputusan yang mengintegrasikan keragaman norma dan aspek etis dalam kehidupan sehari-hari, menyesuaikan ekspresi perasaan diri dan orang lain secara tepat untuk menyelesaikan konflik, mengembangkan ragam alternatif pengambilan keputusan dan pengentasan masalah

secara objektif menggunakan konsep ilmu pengetahuan dan perilaku belajar serta konsekuensinya, menunjukkan kesamaan (*equality*) dan/atau kesetaraan (*equity*) dalam berinteraksi dengan orang lain sesuai hak dan kewajiban, mendesain bentuk kolaborasi secara harmonis dengan lain jenis dalam keberagaman peran sosial, mengelola dan Mengembangkan kemampuan dan keunikan diri yang dimiliki dalam lingkungan sosial yang lebih luas, mendesain beberapa peluang wirausaha yang akan diambil untuk mencapai kemandirian secara finansial dan sosial, menyelaraskan perilaku diri dengan kebutuhan bidang karier masa depan yang diminati baik bekerja, melanjutkan studi maupun berwirausaha, mengembangkan kemampuan kerja sama yang harmonis dengan teman sebaya antar budaya tanpa stereotip dan prasangka, menunjukkan pemahaman tentang bentuk-bentuk kesiapan pernikahan serta peran dan tanggung jawab dalam pernikahan dan berkeluarga (agama, fisik, psikologis, sosio-ekonomi, ilmu pengetahuan).

Fase F Berdasarkan Aspek Perkembangan

Aspek	Capaian Layanan
Landasan Hidup Religius	Menerapkan pengetahuan keberagaman serta mengajak teman sebaya atas dasar keyakinan yang dimiliki secara konsisten melalui sikap dan perilaku sehari-hari.
Landasan Perilaku Etis	Berperilaku atas dasar keputusan yang mengintegrasikan keragaman norma dan aspek etis dalam kehidupan sehari-hari.
Kematangan Emosi	Menyesuaikan ekspresi perasaan diri dan orang lain secara tepat untuk menyelesaikan konflik.
Kematangan Intelektual	Mengembangkan ragam alternatif pengambilan keputusan dan pengentasan masalah secara objektif menggunakan konsep ilmu pengetahuan dan perilaku belajar serta konsekuensinya.
Kesadaran Tanggung jawab	Menunjukkan kesamaan (<i>equality</i>) dan/atau kesetaraan (<i>equity</i>) dalam berinteraksi dengan orang lain sesuai hak dan kewajiban
Kesadaran Gender	Mendesain bentuk kolaborasi secara harmonis dengan lain jenis dalam keberagaman peran sosial.
Pengembangan Pribadi	Mengelola dan Mengembangkan kemampuan dan keunikan diri yang dimiliki dalam lingkungan sosial yang lebih luas.
Perilaku Kewirausahaan/ Kemandirian Perilaku Ekonomis	Mendesain beberapa peluang wirausaha yang akan diambil untuk mencapai kemandirian secara finansial dan sosial
Wawasan Kesiapan Karir	Menyelaraskan perilaku diri dengan kebutuhan bidang karier masa depan yang diminati baik bekerja,

Aspek	Capaian Layanan
	melanjutkan studi maupun berwirausaha
Kematangan Hubungan dengan Teman Sebaya	Mengembangkan kemampuan kerja sama yang harmonis dengan teman sebaya antar budaya tanpa stereotip dan prasangka
Mencapai kematangan dan kesiapan diri untuk menikah dan berkeluarga	Menunjukkan pemahaman tentang bentuk-bentuk kesiapan pernikahan serta peran dan tanggung jawab dalam pernikahan dan berkeluarga (agama, fisik, psikologis, sosio-ekonomi, ilmu pengetahuan)

E. Perencanaan program

Pelayanan Bimbingan dan Konseling pada hakikatnya merupakan usaha memfasilitasi pengembangan nilai-nilai dan kompetensi kehidupan melalui proses interaksi yang empatik antara guru Bimbingan dan Konseling /Konselor dan peserta didik. Beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling diantaranya:

1. Program Layanan Bimbingan dan Konseling harus merujuk kepada visi, misi, dan tujuan SMK.
2. Program layanan Bimbingan dan Konseling disusun berdasarkan kepada kebutuhan dan masalah atau tugas-tugas perkembangan peserta didik SMK.
3. Penyelenggaraan program Bimbingan dan Konseling dilaksanakan oleh guru Bimbingan dan Konseling atau konselor.

Program Bimbingan dan Konseling di SMK perlu direncanakan sedemikian rupa agar dapat memberikan layanan terbaik terhadap peserta didik/konseli sehingga kedepannya mereka menjadi lulusan yang dapat di terima di dunia industri. Program Bimbingan dan Konseling di sekolah pada hakikatnya bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik/konseli agar mampu mengembangkan potensi dirinya dalam mencapai tugas-tugas perkembangan, baik pada aspek fisik, intelektual, sosial, emosional dan moril-spiritual hingga mencapai target memandirikan individu peserta didik/konseli. Peserta didik/konseli yang mandiri akan mampu mengantisipasi setiap masalah dan tantangan hidup yang dihadapinya. Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya.

Upaya mencapai tujuan program Bimbingan dan Konseling perlu direalisasikan melalui implementasi tahapan kegiatan secara sistematis dan komprehensif agar program

Bimbingan dan Konseling dapat terselenggara dengan baik. Upaya tersebut dimulai dengan perencanaan program layanan Bimbingan dan Konseling. Perencanaan program layanan Bimbingan dan Konseling merupakan proses merencanakan kegiatan layanan yang akan dilakukan pada periode tertentu. Terdapat dua hal penting yang harus diperhatikan dalam proses perencanaan program layanan Bimbingan dan Konseling. Pertama adalah dokumen-dokumen perencanaan yang harus dihasilkan. Kedua adalah kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan agar dokumen perencanaan dapat dihasilkan.

Agar layanan Bimbingan dan Konseling dapat dirancang dan menghasilkan dokumen-dokumen perencanaan, konselor atau guru BK perlu melakukan serangkaian kegiatan perencanaan yang terbagi atas dua tahap yaitu:

1. Persiapan Perencanaan Program (Preparing)

Tahap pertama dalam perencanaan layanan Bimbingan dan Konseling adalah persiapan (*preparing*). Pada tahap ini guru Bimbingan dan Konseling atau konselor mempersiapkan berbagai hal yang menjadi dasar penyusunan (*designing*) layanan Bimbingan dan Konseling. Rangkaian kegiatan pada tahap persiapan perencanaan program adalah dengan melakukan asesmen kebutuhan dan analisis kebutuhan.

Langkah awal dalam asesmen kebutuhan adalah menentukan data yang akan diukur/diungkap untuk kepentingan penyusunan program layanan Bimbingan dan Konseling. Data yang perlu diungkap antara lain adalah data tentang tugas-tugas perkembangan, permasalahan, prestasi peserta didik/konseli, harapan orangtua dan juga industri terhadap mutu lulusan SMK

Guru Bimbingan dan Konseling dapat menggunakan teknik non tes yang dikembangkan sendiri untuk melakukan asesmen lingkungan. Asesmen lingkungan, yang terkait dengan kegiatan mengidentifikasi harapan sekolah dan masyarakat (komite sekolah atau orangtua), sarana dan prasarana pendukung pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling, kondisi dan kualifikasi guru Bimbingan dan Konseling /konselor, harapan industri pada mutu lulusan, dan kebijakan-kebijakan yang terkait dengan pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Asesmen lingkungan ini yang menjadi salah satu faktor kekhasan program Bimbingan dan Konseling di suatu sekolah, khususnya SMK yang memiliki keunikan masing-

masing. Beberapa contoh angket yang dapat digunakan dalam melaksanakan asesmen kebutuhan dapat dilihat pada bagian lampiran.

2. *Tahap Perancangan (Designing)*

Tahap perancangan (*designing*) terdiri atas dua kegiatan utama, yaitu penyusunan program tahunan dan penyusunan program semesteran. Setiap kegiatan diuraikan pada bagian berikut;

a. **Penyusunan Program Tahunan Bimbingan dan Konseling**

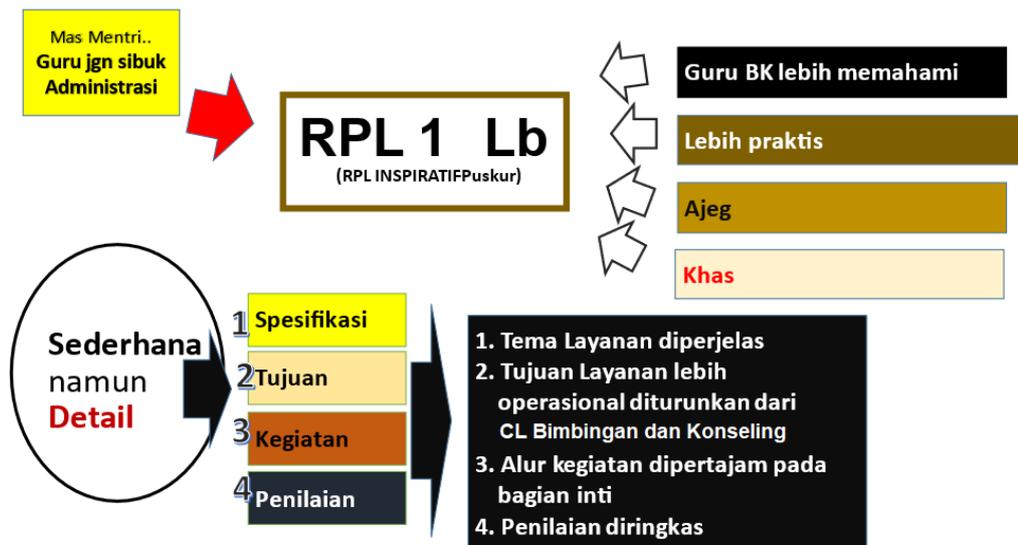
Isi dokumen perencanaan program Bimbingan dan Konseling terdiri dari: 1) Rasional, 2) Visi dan Misi, 3) Deskripsi Kebutuhan, 4) Tujuan, 5) Komponen Program, 6) Bidang layanan, 7) Rencana Operasional (*Action Plan*), 8) Pengembangan Tema/Topik, 9) Rencana Evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut, dan 10) Anggaran biaya. (*contoh dalam lampiran*)

b. **Penyusunan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)**

Setelah program tersusun, kegiatan berikutnya adalah menyusun rencana pelaksanaan layanan (RPL) Bimbingan dan Konseling. RPL merupakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam Bimbingan dan Konseling, yang disusun sebagai acuan bagi guru Bimbingan dan Konseling/Konselor dalam melaksanakan layanan Bimbingan dan Konseling. Hal yang dilakukan yaitu menuangkan materi dalam RPL Bimbingan dan Konseling. Disajikan dengan mempergunakan beragam metode, teknik dan media bimbingan serta bersifat informatif dan berorientasi membuat peserta didik/konseli mengetahui dan memahami bagaimana cara berperilaku, mengembangkan pemikiran positif, membuat pilihan dan mengambil keputusan tentang suatu perilaku.

Berdasarkan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2019 tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Surat edaran tersebut menekankan bahwa RPP saat ini (RPP inspiratif) diharapkan mencakup komponen utama: tujuan, aktivitas, dan penilaian pembelajaran, begitu pula diterapkan pada RPL.

Bagan 2.1 Penyusunan RPL Inspiratif



Penyusunan RPP inspiratif tidak sekedar mengurangi banyaknya halaman tetapi bagaimana mengonstruksi rencana tersebut secara global dan mudah dipahami dalam menerjemahkannya pada saat kegiatan pembelajaran. Guru secara bebas dapat memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format RPP. Penulisan RPP dilakukan dengan efisien dan efektif sehingga guru memiliki lebih banyak waktu untuk mempersiapkan dan mengevaluasi proses pembelajaran itu sendiri. Bimbingan dan Konseling pun menampilkan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) inspiratif. RPL inspiratif ini juga dapat disusun terdiri dari tiga komponen utama yaitu: tujuan, aktivitas, dan penilaian layanan Bimbingan dan Konseling. Tujuan layanan, dikembangkan dari Rumusan Kompetensi yang terdiri dari tiga tataran internalisasi tujuan dan dirumuskan dengan kalimat yang mudah dipahami. Aktivitas, berisi kegiatan aktif peserta didik selama dalam kegiatan layanan. Sedangkan penilaian, sebagai gambaran secara umum tagihan untuk mengukur ketercapaian tujuan.

Bagan 2.2
RPL Bimbingan dan Konseling Inspiratif



RPL disusun berdasarkan pada pengembangan aspek perkembangan yang merupakan rumusan kompetensi peserta didik di mana di dalamnya memuat internalisasi tujuan. RPL disusun dengan tujuan untuk mengarahkan kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling agar dapat mengantarkan peserta didik/konseli yang mendapatkan layanan Bimbingan dan Konseling agar mencapai tugas perkembangannya. Pencapaian tugas perkembangan konseli merupakan indikator tercapainya capaian layanan. RPL dikembangkan secara rinci mengacu pada hasil analisis kebutuhan peserta didik sesuai dengan capaian layanan.

Setiap guru Bimbingan dan Konseling pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPL secara lengkap dan sistematis sebagai langkah awal dari proses layanan. Hal ini dimaksudkan agar layanan dapat berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan efisien dalam rangka mengembangkan Profil Pelajar Pancasila, *students wellbeing*, penguatan pendidikan karakter (PPK) dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dalam menghadapi Era Industrial 4.0. Tiga komponen utama yang harus dipenuhi dalam konsep perencanaan penyusunan RPL, yaitu: adanya tujuan yang ingin dicapai, langkah kegiatan yang akan dilaksanakan, serta instrumen penilaian yang akan digunakan. Penyusunan RPL dilakukan pada setiap awal semester atau awal tahun pelajaran, namun perlu diperbaharui sebelum layanan

dilaksanakan.

BAB III

MODEL INSPIRATIF LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

A. Pemetaan Layanan Bimbingan dan Konseling

Setelah merancang program maka guru BK dapat melaksanakan layanan kepada peserta didik/konseli secara terarah dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Hal-hal tersebut dipetakan menjadi Komponen Program, Cara Pemberian Layanan, serta Strategi Kegiatan yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Pemetaan Komponen Program, Pendekatan, dan Strategi Kegiatan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMK

Komponen	Pendekatan Layanan	Strategi Kegiatan/ Kegiatan Layanan
Layanan dasar	Langsung	Bimbingan Klasikal
		Bimbingan Kelas Besar /Lintas Kelas
		Bimbingan Kelompok
	Tidak langsung (melalui media)	Pengembangan media Bimbingan dan Konseling
		Papan bimbingan
		Kotak masalah
		Leaflet
		Live instagram
		Live Youtube
		Website BK
Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual	Langsung	Bimbingan Klasikal
		Konseling Individual
		Konseling kelompok
		Bimbingan kelas besar/lintas kelas
		Bimbingan kelompok
		Konsultasi
		Kolaborasi
Layanan Responsif	Langsung	Konseling individual
		Konseling kelompok
		Konsultasi
	Tidak langsung (melalui media)	Konferensi kasus
		Advokasi
		Konseling melalui elektronik seperti <i>email, whatsApp, videocall, google meet/zoom</i>
Dukungan Sistem	Administrasi	Kotak Masalah
		Pelaksanaan dan tindak lanjut asesmenn
		Kunjungan rumah
		Penyusunan dan pelaporan program Bimbingan dan Konseling

Komponen	Pendekatan Layanan	Strategi Kegiatan/ Kegiatan Layanan
		Evaluasi Bimbingan dan Konseling
		Pelaksanaan administrasi dan mekanisme konseling
	Kegiatan tambahan dan pengembangan profesi	Kegiatan tambahan guru Bimbingan dan Konseling/konselor
		Pengembangan keprofesian guru Bimbingan dan Konseling/ konselor

Tabel 3.1
Pemetaan Komponen Program, Strategi Kegiatan Layanan, dan Strategi Kegiatan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMK

Komponen	Strategi Layanan/Kegiatan Layanan	Pendekatan	
		Langsung	Tdk Langsung
Layanan dasar	Bimbingan Klasikal	√	
	Bimbingan Kelas Besar /Lintas Kelas	√	
	Bimbingan Kelompok	√	
	<i>Parenting Workshop</i>	√	
	Live instagram	√	
	Live Youtube	√	
	Pengembangan media Bimbingan dan Konseling		√
	Papan bimbingan		√
	Website BK		√
	Leaflet		√
	Kotak masalah		√
Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual	Bimbingan Klasikal	√	
	Konseling Individual	√	
	Konseling kelompok	√	
	Bimbingan kelas besar/lintas kelas	√	
	Bimbingan kelompok	√	
	Konsultasi	√	
Layanan Responsif	Kolaborasi	√	
	Konseling individual	√	
	Konseling kelompok	√	
	Konsultasi	√	
	Konferensi kasus	√	
	Advokasi	√	
	<i>advokasi</i>	√	
	<i>Alih tangan kasus (referral)</i>	√	
Konseling elektronik melalui <i>email</i>		√	
	Kotak Masalah		√
Dukungan	Pelaksanaan dan tindak lanjut	Administrasi	

Komponen	Strategi Layanan/Kegiatan Layanan	Pendekatan	
		Langsung	Tdk Langsung
Sistem	asesmenn		
	Kunjungan rumah (<i>home visit</i>)		
	Penyusunan dan pelaporan program Bimbingan dan Konseling		
	Evaluasi Bimbingan dan Konseling		
	Pelaksanaan administrasi dan mekanisme konseling		
	Kegiatan tambahan guru Bimbingan dan Konseling/konselor	Kegiatan tambahan	
	Pengembangan keprofesian guru Bimbingan dan Konseling/konselor		

B. Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling

Berikut ini adalah pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling berdasarkan pada masing-masing komponennya:

1. Komponen layanan dasar:

Layanan dasar merupakan proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dalam rangka mengembangkan kemampuan penyesuaian diri yang efektif sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan (yang dituangkan sebagai standar kompetensi kemandirian). Berbagai kegiatan layanan dasar yang dapat dilakukan di antaranya:

a. Bimbingan klasikal (*class room group guidance*);

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang biasa dilakukan dengan peserta didik/konseli di kelas. Umumnya dilakukan secara terjadwal di kelas untuk memberikan informasi yang dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik/konseli. Tema-tema yang diberikan pada bimbingan klasikal berasal dari asesmen kebutuhan yang telah dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling dalam penyusunan program. Selain itu guru Bimbingan dan Konseling juga dapat mengangkat tema-tema yang sedang tren sesuai dengan perkembangan remaja sehingga memberikan antusias dan informasi terbaru kepada peserta didik/konseli. Pada jenjang SMK bimbingan klasikal dapat diupayakan untuk

membentuk *softskill* yang dibutuhkan lulusan sehingga dapat memenuhi kebutuhan dunia industri. Selain itu layanan yang diberikan dapat memberikan penguatan pada peserta didik untuk akhirnya dapat memutuskan apakah akan bekerja, berwirausaha ataupun melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi setelah tamat dari SMK. Tema-tema yang dapat diberikan melalui bimbingan klasikal dapat berupa:

- Motivasi belajar di SMK
- Manajemen waktu antara belajar dan ekstrakurikuler
- *Self Love*
- Pengenalan bakat minat
- Tipe Kepribadian MBTI

b. Bimbingan dalam skala besar (*large group guidance*);

Kegiatan ini umumnya dilakukan pada pemberian materi/informasi kepada banyak peserta didik pada jenjang tertentu. Berbagai tema yang dapat diangkat dalam pelaksanaan kelas besar adalah:

- Pemberian informasi layanan Bimbingan dan Konseling pada peserta didik/konseli kelas X yang sedang mengikuti Masa Orientasi sekolah.
- Pentingnya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler
- Keputusan karir setelah SMK; Bekerja, melanjutkan pendidikan atau berwirausaha?
- Kiat sukses Magang di perusahaan

c. Bimbingan kelompok

Kegiatan ini dilakukan secara lebih spesifik kepada kelompok peserta didik yang berjumlah antara 4 sampai 8 orang untuk membahas berbagai tema pengembangan diri. Berbagai tema yang bisa diangkat diantaranya:

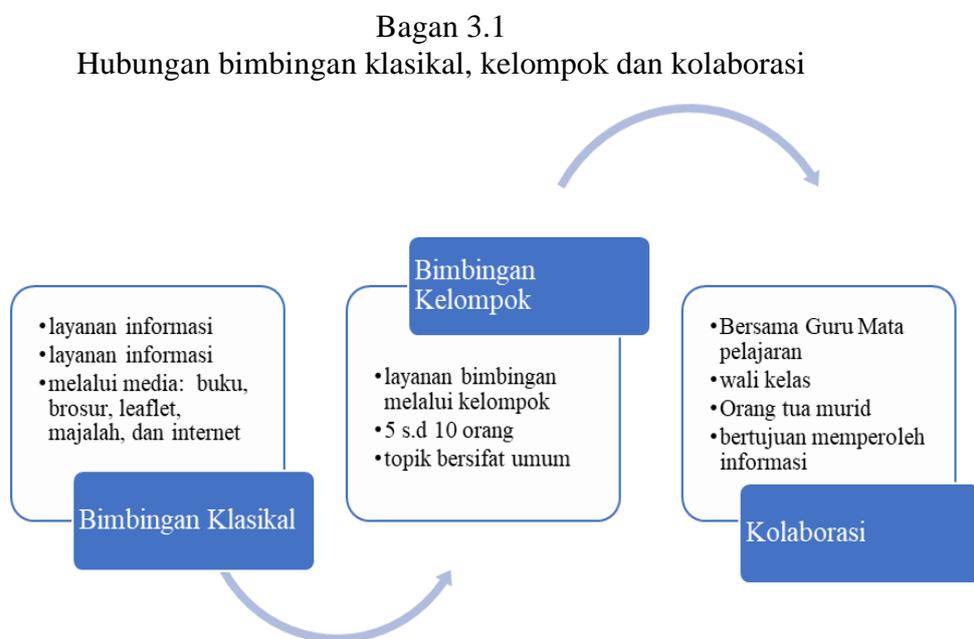
- Konsep diri positif
- Tips belajar efektif
- Komunikasi efektif
- Membangun kepercayaan diri
- Manajemen waktu
- Teman Sebaya

d. Parenting skills workshop.

Kegiatan ini dilaksanakan untuk memberikan informasi kepada para orangtua

peserta didik/konseli mengenai perkembangan remaja yang belajar di SMK. Selain itu kegiatan ini dapat menjalin silaturahmi dengan orangtua yang kedepannya guru Bimbingan dan Konseling dapat memiliki visi misi yang sama untuk mengantarkan peserta didik ke dunia industri. Berbagai tema yang dapat diangkat diantaranya:

- Pola pengasuhan orangtua di era 4.0
- Profil lulusan SMK yang diharapkan dunia industri
- Membangun kemandirian pada anak
- Membentuk keperibadian resilient pada anak
- Pembekalan PKL di Dunia Kerja



2. Komponen layanan peminatan dan perencanaan individual

Layanan peminatan dan perencanaan individual merupakan proses pemberian bantuan kepada semua peserta didik/konseli dalam membuat dan mengimplementasikan rencana pribadi, sosial, belajar, dan karir. Tujuan utama layanan ini ialah membantu peserta didik/konseli belajar memantau dan memahami pertumbuhan dan perkembangannya sendiri dan mengambil tindakan secara proaktif terhadap informasi tersebut. Kegiatan yang dapat dilaksanakan diantaranya adalah bimbingan klasikal, konseling individual, konseling kelompok, bimbingan lintas kelas, bimbingan kelompok, konsultasi dan kolaborasi dengan tema-tema seperti dibawah ini;

- a. Penyaluran peserta didik pada kegiatan ekstrakurikuler
- b. Membantu peserta didik dalam membuat keputusan karir apakah akan berwirausaha, bekerja, dan atau kuliah.
- c. Penguatan motivasi dan bimbingan belajar bagi peserta didik/konseli yang ingin melanjutkan kuliah di PTN sejak kelas X
- d. Memilih hobi yang positif sesuai dengan minatnya
- e. Pemantapan jurusan yang telah dipilih sehingga sukses hingga akhir kelulusan

3. Komponen layanan responsif

Layanan responsif adalah pemberian bantuan terhadap peserta didik/konseli yang memiliki kebutuhan dan masalah yang memerlukan bantuan dengan segera. Isi layanan responsif ini antara lain berkaitan dengan penanganan masalah-masalah belajar, pribadi, sosial, dan karir

Tujuan layanan ini ialah memberikan;

- Layanan intervensi terhadap peserta didik/konseli yang mengalami krisis. Peserta didik/konseli yang telah membuat pilihan yang tidak bijaksana atau peserta didik/konseli yang membutuhkan bantuan penanganan dalam bidang kelemahan yang spesifik dan
- Layanan pencegahan bagi peserta didik/konseli yang berada di ambang pembuatan pilihan yang tidak bijaksana.

Bentuk kegiatan layanan responsif adalah:

a. Konseling individual

Konseling individual dilakukan antara konselor dan konseli untuk menyelesaikan masalah tertentu. Sebelumnya konseling individual dilakukan secara tatap muka. Namun dengan berkembangnya teknologi, konseling ini dapat juga dilakukan secara virtual dengan *media gmeet/zoom, video call* ataupun melalui konseling elektronik email.

b. Konseling kelompok

Konseling kelompok dilakukan oleh konselor dengan beberapa konseli yang memiliki permasalahan yang sama. Umumnya konseling kelompok dilakukan antara 2-8 konseli dengan durasi pertemuan antara 45-60 menit persesi. Jumlah sesi yang dilaksanakan tergantung pada tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu perlu adanya perencanaan yang matang dari konselor pada masing-masing

sesinya.

c. Konsultasi

Konsultasi merupakan kegiatan yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling untuk dua fungsi yaitu:

- 1) Sebagai konsultan, guru Bimbingan dan Konseling atau konselor memberi masukan, saran, berbagai akses bagi peserta didik yang berperan sebagai peer konselor, guru mata pelajaran, orangtua, pimpinan satuan pendidikan atau pihak lain yang berkepentingan untuk membangun pemahaman dan kepedulian, kesamaan persepsi dan memberikan dukungan terhadap penyelesaian masalah peserta didik/konseli. Contoh aktivitas memberikan konsultasi: melayani orangtua mendiskusikan pilihan lanjutan studi bagi putra/putrinya, melayani guru yang mengkonsultasikan perilaku salah suai peserta didiknya, melayani siswa yang mengkonsultasikan teman dengan masalah minat belajar rendah.
- 2) Sebagai konsulti, guru Bimbingan dan Konseling atau konselor menyampaikan kebutuhan dukungan dalam memperlancar pelaksanaan program layanan Bimbingan dan Konseling kepada pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah, pimpinan satuan pendidikan, personal ahli/profesi lain yang memiliki kapasitas memberi masukan dalam membantu pengembangan potensi atau pengentasan masalah peserta didik. Contoh; konselor berkonsultasi kepada pimpinan sekolah untuk menyusun program, menetapkan lembaga yang akan bekerjasama dalam memberikan layanan psikotes untuk mendukung kebutuhan data pada layanan peminatan.

d. Konferensi kasus

Konferensi kasus adalah suatu pertemuan untuk memahami dan membahas suatu kasus secara komprehensif guna menemukan penyelesaian terbaik atas masalah yang dihadapi peserta didik/konseli berdasarkan pertimbangan dari berbagai pihak yang dapat memberikan keterangan, kemudahan dan bantuan yang diperlukan. Konferensi kasus bersifat terbatas dan tertutup (rahasia), setiap pembicaraan yang terjadi hanya untuk diketahui oleh para peserta konferensi. Secara umum konferensi kasus dilakukan untuk memfasilitasi peserta didik yang mengalami permasalahan cukup berat dan membutuhkan koordinasi dari

berbagai pihak seperti wali kelas, orangtua, guru mata pelajaran, ketua program keahlian bahkan kepala sekolah. Konferensi kasus dilaksanakan setelah guru Bimbingan dan Konseling bersama dengan wali kelas melaksanakan pembimbingan dan pembinaan kepada peserta didik. ketika pembinaan sudah berjalan dan peserta didik belum menunjukkan perkembangan ataupun selama berjalannya pembimbingan ada hal-hal yang perlu dikooridinasikan dengan berbagai pihak maka perlu dilaksanakan konferensi kasus. Sebelum melaksanakan konferensi kasus, guru Bimbingan dan Konseling perlu menyiapkan data-data yang lengkap berkenaan dengan permasalahan peserta didik.

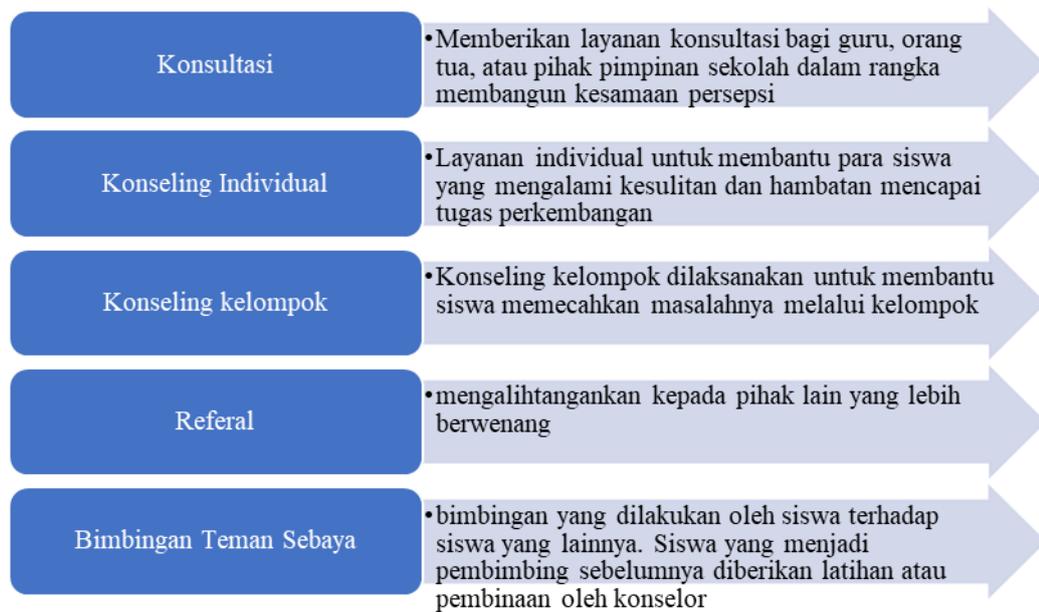
e. Advokasi

Advokasi adalah pendampingan kepada peserta didik/konseli yang mengalami perlakuan tidak mendidik, salah, diskriminatif, malpraktik, kekerasan, pelecehan, dan tindak kriminal dengan cara mempengaruhi cara berpikir, berperasaan dan bertindak untuk mendukung pencapaian perkembangan optimal peserta didik.

f. Referral, rujukan atau alih tangan.

Alih tangan kasus adalah suatu tindakan mengalihkan penanganan masalah peserta didik/konseli dari satu pihak kepada pihak lain yang lebih berwenang dan memiliki keahlian. Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor melakukan alih tangan kasus kepihak lain karena keahlian dan kewenangannya baik di sekolah (guru mata pelajaran) maupun di luar sekolah (psikolog, dokter, psikiater). Sebaliknya guru Bimbingan dan Konseling atau konselor menerima alih tangan kasus peserta didik dari wali kelas, guru mata pelajaran, dan pimpinan sekolah.

Bagan 3.2
Komponen Layanan Responsif dalam Bimbingan dan Konseling



4. Komponen Dukungan Sistem

Dukungan sistem merupakan semua aktivitas yang dimaksudkan untuk mendukung dan meningkatkan; (a) staf bimbingan dalam melaksanakan layanan dasar, layanan responsif, dan layanan peminatan dan perencanaan individual, dan (b) staf personalia sekolah yang lain dalam melaksanakan program-program pendidikan di sekolah. Komponen dukungan sistem terdiri atas aktivitas manajemen yang menetapkan, memelihara, dan meningkatkan program Bimbingan dan Konseling secara keseluruhan. Adapun kegiatannya adalah sebagai berikut:

a. Tindak lanjut asesmen

Pada pembuatan program ataupun saat melaksanakan kegiatan layanan seringkali guru Bimbingan dan Konseling melakukan asesmen terhadap peserta didik. asesmen yang telah dilaksanakan perlu diolah untuk mendapatkan hasil yakni berbagai kebutuhan yang dapat membantu peserta didik mencapai tugas perkembangannya. Berdasarkan hasil asesmen itulah maka perlu ada tindak lanjut dari guru Bimbingan dan Konseling, seperti melaksanakan hasil asesmen dalam bentuk layanan dasar, responsif ataupun peminatan dan perencanaan individual. Dengan demikian asesmen tidak sekedar di sebar kepada peserta didik tapi juga memberikan dampak positif kepada mereka.

b. Kunjungan Rumah (*home visit*)

Kunjungan rumah adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling atau konselor dalam rangka melengkapi data, klarifikasi, konsultasi

dan kolaborasi melalui pertemuan tatap muka dengan orangtua/wali peserta didik/konseli di tempat tinggal yang bersangkutan. Melalui kunjungan rumah guru Bimbingan dan Konseling bisa mendapatkan berbagai informasi seperti hubungan antara peserta didik dengan orangtua, kondisi perekonomian, fasilitas belajar yang dimiliki serta berbagai kesulitan yang mungkin dialami ketika akan berangkat ke sekolah.

c. Penyusunan dan pelaporan program Bimbingan dan Konseling

Pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling perlu disusun secara sistematis dan terstruktur sehingga memudahkan guru Bimbingan dan Konseling dalam menjalankan layanan. Program yang sudah dibuat juga sebagai bukti otentik unjuk kerja guru Bimbingan dan Konseling kepada pihak lain. Dengan demikian pekerjaan guru Bimbingan dan Konseling memiliki dasar dan acuan yang dapat dipertanggungjawabkan

d. Evaluasi Bimbingan dan Konseling

Setelah melaksanakan program Bimbingan dan Konseling maka guru bimbingan perlu melakukan evaluasi program. Melalui evaluasi ini maka ada gambaran mengenai layanan yang telah diberikan, apakah sudah sesuai kebutuhan peserta didik dalam artian peserta didik merasa puas atas layanan yang diberikan atautkah perlu ada peningkatan dan pembaharuan program menjadi lebih baik.

e. Pelaksanaan administrasi dan mekanisme Bimbingan dan Konseling

Selama melaksanakan layanan Bimbingan dan Konseling diperlukan administrasi secara terstruktur dalam upaya himpunan data yang memudahkan dokumentasi. Berbagai pengadministrasian yang perlu dilakukan diantaranya adalah:

- 1) Penyusunan angket dan penyimpanan hasil asesmen secara baik
- 2) Penyusunan program Bimbingan dan Konseling
- 3) Pembuatan laporan kegiatan seperti catatan konseling, bimbingan/konseling kelompok, rekapitulasi kasus yang dihadapi, kegiatan konsultasi
- 4) Penyusunan laporan dan evaluasi Bimbingan dan Konseling

f. Kegiatan tambahan guru Bimbingan dan Konseling

Secara umum guru Bimbingan dan Konseling akan merangkap jabatan selama menjalankan fungsinya di sekolah, seperti staf kesiswaan, wali kelas, pengurus BKK bahkan masuk dalam manajemen sekolah. ini merupakan tantangan bagi

guru Bimbingan dan Konseling bagaimana jabatan lain yang diembannya menjadi pendorong untuk makin mengoptimalkan fungsi Bimbingan dan Konseling di sekolah sehingga dapat meningkatkan kolaborasi positif dengan setiap personil sekolah.

g. Pengembangan profesional

Guru Bimbingan dan Konseling harus selalu meningkatkan kualitas diri sebagai pribadi dan juga secara profesional sehingga kinerja di sekolah makin berkembang. Berbagai upaya dalam pengembangan profesional yang dapat dilakukan diantaranya:

- 1) Meningkatkan pengetahuan dalam bidang Bimbingan dan Konseling
- 2) Aktif dalam organisasi profesi (MGBK, ABKIN, IBKS)
- 3) Aktif dalam kegiatan ilmiah, seperti seminar dan workshop (lokakarya)
- 4) Melanjutkan studi ke program yang lebih tinggi

Terkait dengan pengembangan aspek-aspek perkembangan peserta didik, program Bimbingan dan Konseling mencakup empat bidang, yaitu:

1. Bimbingan dan Konseling Belajar. Tema-tema yang bisa diberikan diantaranya:
 - pengembangan kecakapan belajar yang efektif,
 - penguatan motivasi belajar,
 - pengembangan sikap belajar sepanjang hayat (*life long learning*),
 - pengembangan kebiasaan belajar yang positif,
 - pengembangan kecakapan mengatasi masalah belajar.
2. Bimbingan dan Konseling Pribadi. Tema-tema yang bisa diberikan diantaranya:
 - pengembangan kesadaran beragama;
 - pengembangan pemahaman potensi diri, dan kemampuan mengaktualisasikannya;
 - pengembangan sikap positif atau respek terhadap diri sendiri;
 - pengembangan sikap optimis (*positive thinking*);
 - pengembangan kemampuan berpikir kreatif, inovatif, dan kritis;
 - pengembangan kemampuan mengelola gaya hidup yang sehat;
 - pengembangan kemampuan mengelola stress.

3. Bimbingan dan Konseling Sosial, Tema-tema yang bisa diberikan diantaranya:
 - pengembangan sikap-sikap positif (empati, altruis, toleran, peduli dan kerjasama atau gotong royong);
 - pengembangan kemampuan berinteraksi sosial secara positif dan konstruktif dengan orang lain (orangtua, pimpinan sekolah, guru, teman, dan staf sekolah).
 - Pengembangan kemampuan menyelesaikan konflik secara positif.
4. Bimbingan dan Konseling Karir. Tema-tema yang bisa diberikan diantaranya:
 - Pengenalan pendidikan lanjutan yang sesuai dengan jurusan yang dipilihnya,
 - Pengenalan bidang pekerjaan sesuai dengan jurusan yang dipilihnya;
 - Penguatan *softskill* yang mendukung pekerjaan sesuai dengan jurusan yang dipilihnya;
 - Penguatan mental berwirausaha.

C. Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Teknologi Informasi

Layanan Bimbingan dan Konseling merupakan layanan yang diupayakan untuk memberikan pemahaman diri kepada peserta didik sehingga mereka bisa mencapai tugas perkembangan secara optimal. Pada perjalanannya, layanan Bimbingan dan Konseling perlu mengikuti perkembangan teknologi informasi, tidak hanya untuk memudahkan pekerjaan administrasi guru Bimbingan dan Konseling tapi juga sebagai usaha memberikan layanan yang terbaik dan terbaru kepada peserta didik. Selain itu, layanan Bimbingan dan Konseling berbasis teknologi informasi menjadi salah satu solusi bagi guru yang tidak memiliki jadwal klasikal terstruktur di kelas. Dengan demikian, guru Bimbingan dan Konseling dapat tetap memberikan layanan yang bermanfaat bagi peserta didik. Berbagai kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling berbasis teknologi informasi diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Asesmen kebutuhan

Sebelum merancang program layanan Bimbingan dan Konseling tentunya dilaksanakan asesmen kebutuhan kepada peserta didik. Asesmen ini merupakan salah satu kegiatan administrasi yang cukup merepotkan karena biasanya berhubungan dengan banyak peserta didik dan proses penginputan data yang memakan waktu. Melalui teknologi proses ini menjadi lebih cepat dan dapat

menghasilkan data yang dibutuhkan dengan lebih terstruktur. Asesmen yang dibuat oleh guru BK seperti DCM (Daftar Cek Masalah), AUM (Alat Ungkap Masalah) ataupun berbagai angket yang dibuat oleh guru Bimbingan dan Konseling menjadi lebih mudah dengan bantuan google formulir ataupun formulir Zoho. Adanya bantuan teknologi tersebut juga dapat membantu guru Bimbingan dan Konseling dalam membuat kesimpulan dan juga persentase dari berbagai program yang telah dilaksanakan.

DAFTAR CEK MASALAH

Petunjuk:

1. Di bawah ini ada bermacam-macam masalah. Bila masalah ini sesuai dengan yang Anda pernah alami atau sedang mengalaminya, pilihlah nomor masalah tersebut.
2. Kerjakanlah DCM ini dengan jujur sebisa Anda. Anda tidak perlu merasa khawatir. Jawaban Anda akan membantu kami dalam membantu Anda memecahkan masalah yang Anda hadapi.
3. Kerjakanlah DCM ini dengan cara memilih pernyataan yang telah disediakan. Usahakanlah agar pilihanmu sesuai dengan apa yang kamu alami.
4. Tulislah identitas Anda dengan lengkap!

* Required

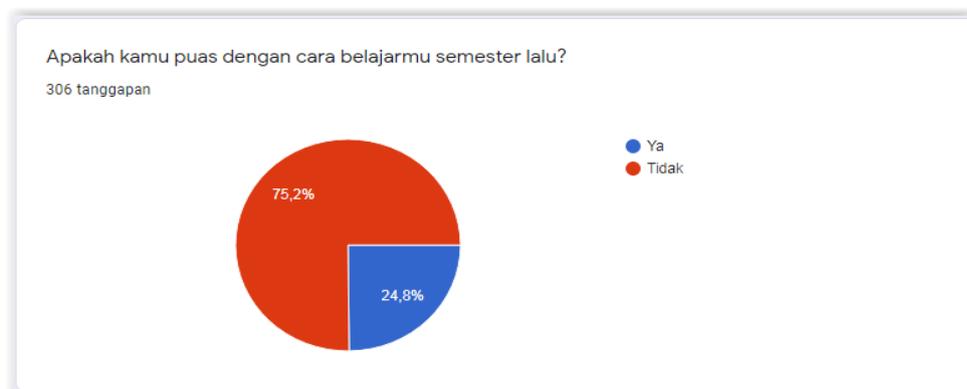
Nama Lengkap (Jangan disingkat)

Your answer

Kelas

Your answer

Gambar 3.1
Contoh angket dengan google formulir



Gambar 3.2
Persentase berdasarkan angket Google Formulir

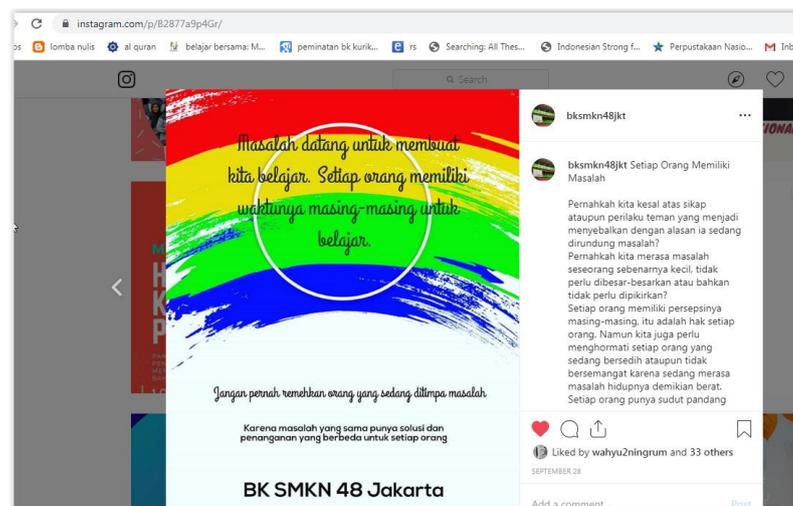
2. Instagram Bimbingan dan Konseling

Melalui media sosial kita dapat lebih fleksibel memberikan layanan informasi kepada peserta didik karena tidak dibatasi oleh waktu dan bisa diakses oleh mereka kapan saja. Selain itu, saat ini banyak waktu remaja didominasi dengan mengakses media sosialnya di waktu luang. Oleh karena itu, kita sebagai guru Bimbingan dan Konseling perlu mengambil peluang tersebut dengan mencoba menarik perhatian

mereka kepada media sosial yang banyak mereka perhatikan. Instagram menjadi salah satu media sosial favorit karena mudah digunakan, dapat menampilkan aktivitas teman bahkan artis favoritnya dan tentunya dapat menunjukkan eksistensi mereka di dunia maya. Untuk itu, guru Bimbingan dan Konseling dapat membuat akun khusus untuk membuat berbagai layanan berbasis media instagram. Berbagai bentuk kegiatan yang dapat dilakukan melalui media sosial ini adalah:

a. Layanan informasi di beranda instagram

Guru Bimbingan dan Konseling bisa menampilkan berbagai informasi melalui beranda instagram. Berbagai informasi bisa berupa jadwal layanan konseling, pengumuman lomba di sekolah, prestasi yang dimiliki sekolah, pengumuman peserta didik yang mendapatkan beasiswa ataupun kalimat motivasi. Setelah membuat berbagai informasi, guru Bimbingan dan Konseling bisa mengirimkan link/alamatnya kepada grup kelas sehingga informasi yang sudah diunggah bisa dinikmati oleh peserta didik

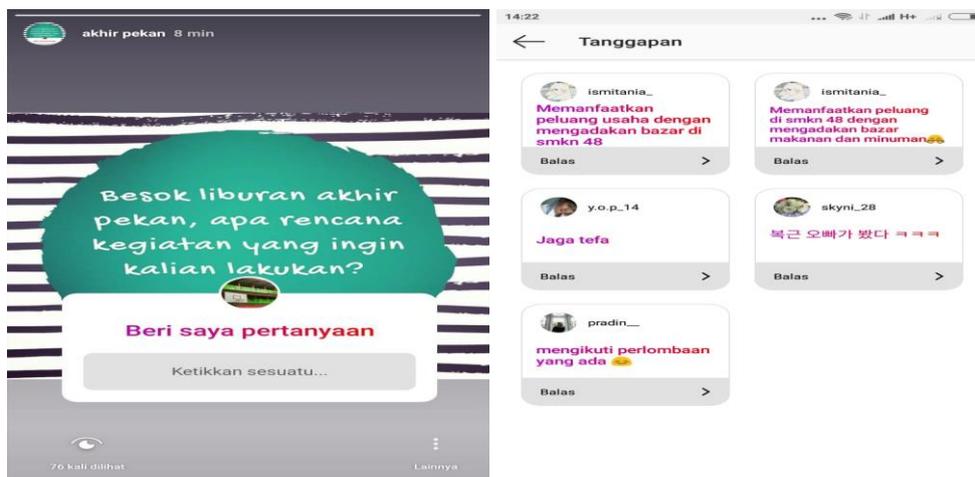


Gambar 3.3
Contoh informasi di beranda instagram

b. Layanan informasi pada pembaharuan status

Remaja senang untuk melihat kabar dari teman yang ada di lingkaran media sosialnya. Untuk itu, kita juga perlu menunjukkan eksistensi layanan bimbingan konseling dengan terus memperbaharui status akun yang ada. Bentuk pembaharuan status tidak selalu berbentuk materi, bisa saja berupa link

informasi dari akun lain, berita terkini yang sedang viral, ataupun berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang dapat menarik minat peserta didik



Gambar 3.4
Contoh status di instagram (instastory)

c. Talkshow berbasis siaran langsung

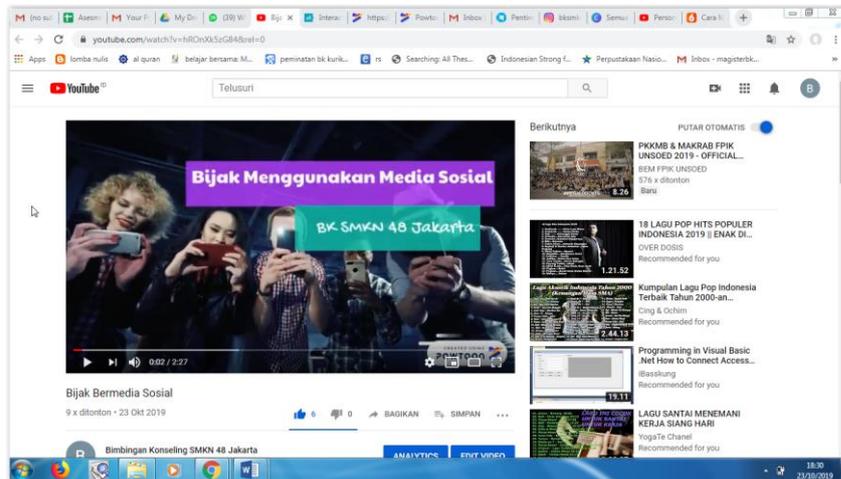
Salah satu fitur yang dimiliki oleh instagram adalah siaran langsung. Fitur ini bisa digunakan untuk melakukan layanan informasi seperti talkshow dengan berbagai materi yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Sebelum melakukan kegiatan, guru Bimbingan dan Konseling bisa membuat poster *online* yang berisi tema dan jadwal kegiatan dan disebarakan melalui grup kelas. Kita juga bisa meminta bantuan pengurus osis untuk menjadi pendamping kita dalam melaksanakan kegiatan. Berbagai tema yang bisa diangkat diantaranya;

- Kisah sukses alumni (guru Bimbingan dan Konseling bisa mengundang alumni sebagai pembicara)
- Pilihan karir setelah lulus SMK
- Self Love
- Kiat sukses wirausaha muda
- Berdamai dengan orangtua

3. Channel Youtube

Youtube menjadi salah satu media sosial yang merajai aktivitas waktu luang peserta didik. Semakin hari banyak peserta didik kita yang bercita-cita menjadi youtuber karena adanya popularitas dan juga iming-iming rupiah yang cukup banyak. Guru Bimbingan dan Konseling juga dapat menggunakan media sosial ini untuk menampilkan berbagai video yang memiliki durasi cukup panjang. Guru Bimbingan

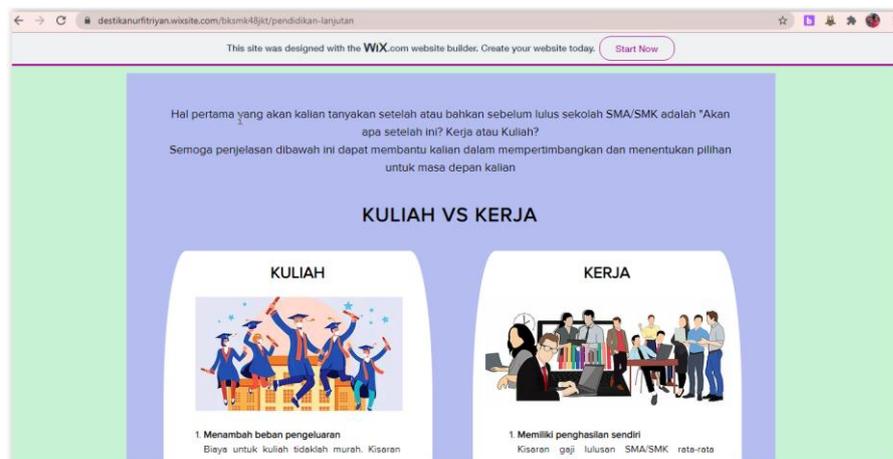
dan Konseling dapat membuat chanel youtube secara personal dengan nama akun Bimbingan dan Konseling di sekolahnya. Melalui media sosial ini, guru Bimbingan dan Konseling juga dapat mendokumentasikan media belajar yang dimiliki sehingga dapat digunakan berkali-kali pada kelas yang berbeda.



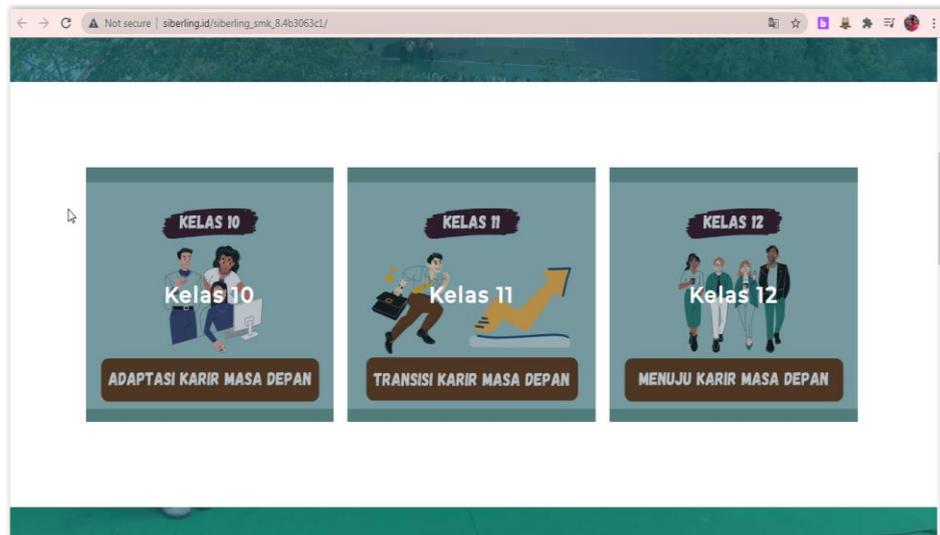
Gambar 3.5
Layanan informasi di chanel youtube Bimbingan dan Konseling
<https://www.youtube.com/watch?v=hR0nXk5zG84>

4. Website Bimbingan dan Konseling

Website menjadi salah satu alternatif yang dapat dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling untuk membuat layanan Bimbingan dan Konseling terstruktur secara online. Saat ini sudah banyak ditemui banyak penyedia website secara gratis dan tutorialnya banyak ditemui di mesin pencari online. Berbagai informasi mengenai layanan Bimbingan dan Konseling, bentuk layanan yang diberikan kepada peserta didik hingga materi layanan bisa dituangkan dalam website.



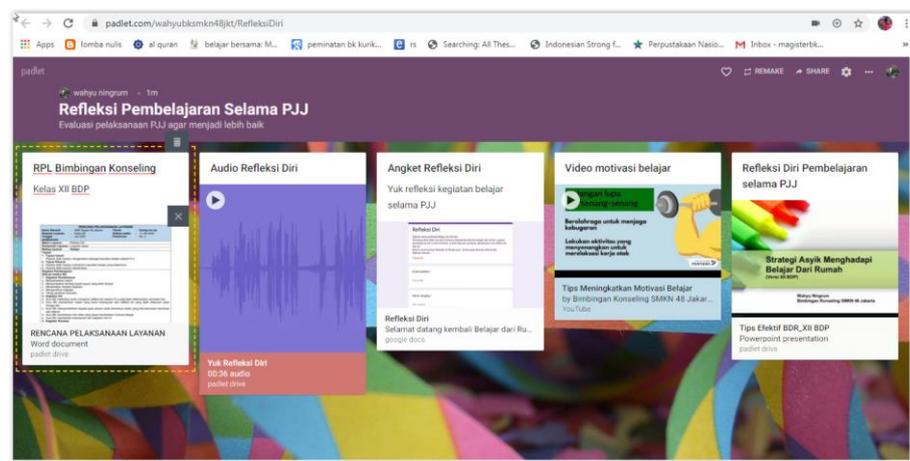
Gambar 3.5
 Contoh website Bimbingan dan Konseling
<https://destikanurfitriyan.wixsite.com/bksmk48jkt/pendidikan-lanjutan>



Gambar 3.6
 Contoh website Bimbingan dan Konseling
http://siberling.id/siberling_smk_8.4b3063c1/

5. Papan bimbingan berbasis padlet

Salah satu layanan berbasis teknologi yang cukup mudah digunakan adalah padlet. Media ini memungkinkan kita untuk mengetik, merekam suara, tambahkan hyperlink, menambahkan foto, menambahkan dokumen dengan tampilan yang bisa kita atur sesuai kebutuhan.



Gambar 3.7
 Contoh materi dalam padlet
<https://padlet.com/wahyubksmkn48jkt/RefleksiDiri>

6. Bimbingan dan Konseling kelompok berbasis Google Meet/Zoom

Adanya pandemi yang melanda dunia ini menyadarkan kita akan pentingnya komunikasi dan juga teknologi informasi. Hal ini tentunya bisa dimanfaatkan dengan baik oleh guru Bimbingan dan Konseling. Selama belum melaksanakan tatap muka, layanan Bimbingan dan Konseling kelompok bisa diupayakan melalui google meet ataupun aplikasi zoom. Kedepannya, aplikasi ini sangat memungkinkan digunakan oleh guru Bimbingan dan Konseling untuk melakukan tatap muka secara virtual dengan orangtua peserta didik yang terkendala datang ke sekolah.

7. Konseling individu berbasis video call

Konseling individual menjadi salah satu layanan yang penting bagi peserta didik. Selama pandemi, konseling berbasis video call menjadi salah satu alternatif yang bisa dilakukan guru Bimbingan dan Konseling untuk memahami permasalahan peserta didik. tidak menutup kemungkinan, layanan berbasis teknologi ini akan dilakukan ketika peserta didik mengalami permasalahan untuk bertemu langsung dengan guru Bimbingan dan Konseling.

Berbagai tema yang didapatkan dari hasil asesmen kebutuhan peserta didik ataupun asesmen lingkungan dapat dijabarkan dalam bentuk rencana kegiatan. Contohnya disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.2
Rencana kegiatan (*Action Plan*)

BIDANG LAYANAN	TUJUAN LAYANAN	KOMPONEN LAYANAN	STRATEGI LAYANAN	KELAS	MATERI	METODE	MEDIA	EVALUASI	EKUIVALENSI
PRIBADI	Peserta didik/konseli mampu meningkatkan ibadah kepada Tuhan YME	Dasar	Bimbingan Klasikal	XII	Mengikatkan kualitas ibadah pada Tuhan YME	Ceramah, Diskusi	Slide Power Point	Proses dan Hasil	2 Jam
	Peserta didik/konseli mampu mengendalikan emosi	Dasar	Bimbingan Klasikal	XII	Mengendalikan emosi	Ceramah, Diskusi	Slide Power Point	Proses dan Hasil	2 Jam
	Peserta didik/konseli dapat memahami pernikahan di usia muda. Faktor penyebab dan dampaknya serta memahami cara mengatasi masalah yang terkait dengan pernikahan usia muda	Dasar	Bimbingan Klasikal	XII	Dampak pernikahan di usia muda	Ceramah, Diskusi	Slide Power Point	Proses dan Hasil	2 Jam
	Peserta didik/konseli mampu meningkatkan kesehatan tubuh di masa pandemi Covid 19	Dasar	Bimbingan Klasikal	XII	Tetap sehat di masa pandemi	Ceramah, Diskusi	Slide Power Point	Proses dan Hasil	2 Jam
	Peserta didik dapat meningkatkan rasa percaya diri secara positif	Dasar	Bimbingan Klasikal	XII	PD meningkat, rezeki bertambah	Ceramah, Diskusi	Slide Power Point	Proses dan Hasil	2 Jam

BIDANG LAYANAN	TUJUAN LAYANAN	KOMPONEN LAYANAN	STRATEGI LAYANAN	KELAS	MATERI	METODE	MEDIA	EVALUASI	EKUIVALENSI
	Peserta didik mampu memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan positif dan bermanfaat	Dasar	Bimbingan Klasikal	XII	Hobi yang menghasilkan keuntungan finansial	Ceramah, Diskusi	Slide Power Point	Proses dan Hasil	2 Jam
	Peserta didik mampu menanggulangi stress selama PJJ	Dasar	Bimbingan Kelompok	XII	Cara mengatasi Stress	Relaksasi	Video	Proses dan Hasil	2 Jam
	Peserta didik/konseli mampu mengendalikan emosi	Dasar	Bimbingan Kelompok	XII	Mengelola emosi dalam hubungan dengan teman sebaya	Diskusi kelompok	Poster emosi	Proses dan Hasil	2 Jam
	Peserta didik dapat memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan positif dan bermanfaat	Dasar	Bimbingan Kelompok	XII	Pemanfaatan waktu luang	Diskusi, penugasan	Video, artikel	Proses dan Hasil	2 Jam
SOSIAL	Peserta didik/konseli mampu berkomunikasi secara lancar	Dasar	Bimbingan Klasikal	XII	Berkomunikasi secara lancar	Ceramah, Diskusi	Slide Power Point	Proses dan Hasil	2 Jam
	Peserta didik/konseli mampu menghentikan ketergantungan dengan media sosial (fc, wa dll)	Dasar	Bimbingan Klasikal	XII	Menghilangkan ketergantungan dengan media sosial (fc, wa dll)	Ceramah, Diskusi	Slide Power Point	Proses dan Hasil	2 Jam
	Peserta didik/konseli memiliki kebiasaan hemat dalam keseharian	Dasar	Bimbingan Klasikal	XII	Mampu untuk hidup hemat	Ceramah, Diskusi	Slide Power Point	Proses dan Hasil	2 Jam

BIDANG LAYANAN	TUJUAN LAYANAN	KOMPONEN LAYANAN	STRATEGI LAYANAN	KELAS	MATERI	METODE	MEDIA	EVALUASI	EKUIVALENSI
	Peserta didik dapat berkolaborasi dengan teman dan orang yang lebih dewasa	Dasar	Bimbingan Klasikal	XII	Menjadi kolaborator sejati	Ceramah, Diskusi	Slide Power Point	Proses dan Hasil	2 Jam
	Peserta didik dapat menunjukkan sopan santun dalam berbagai situasi yang berbeda	Dasar	Bimbingan Klasikal	XII	Remaja keren dengan sopan santun	Ceramah, Diskusi	Slide Power Point	Proses dan Hasil	2 Jam
BELAJAR	Peserta didik/konseli mampu meningkatkan semangat belajar	Dasar	Bimbingan Klasikal	XII	Meningkatkan semangat belajar	Ceramah, Diskusi	Slide Power Point	Proses dan Hasil	2 Jam
	Peserta didik/konseli mampu meningkatkan motivasi dalam PJJ	Dasar	Bimbingan Klasikal	XII	Evaluasi kegiatan Belajar	Ceramah, Diskusi	Slide Power Point	Proses dan Hasil	2 Jam
	Peserta didik/konseli mampu meningkatkan efektivitas belajar dalam PJJ	Dasar	Bimbingan Klasikal	XII	Tips belajar asyik	Ceramah, Diskusi	Slide Power Point	Proses dan Hasil	2 Jam
	Peserta didik dapat memahami kiat belajar efektif	Dasar	Bimbingan Kelompok	XII	Tips belajar efektif	Diskusi kelompok	Video	Proses dan Hasil	2 Jam
KARIR	Peserta didik/konseli mampu untuk melanjutkan studi meskipun ekonomi keluarga tidak mendukung	Dasar	Bimbingan Klasikal	XII	Mampu untuk melanjutkan studi meskipun ekonomi keluarga tidak mendukung	Ceramah, Diskusi	Slide Power Point	Proses dan Hasil	2 Jam
	Peserta didik/konseli	Dasar	Bimbingan	XII	Menjadi	Ceramah,	Slide	Proses dan	2 Jam

BIDANG LAYANAN	TUJUAN LAYANAN	KOMPONEN LAYANAN	STRATEGI LAYANAN	KELAS	MATERI	METODE	MEDIA	EVALUASI	EKUIVALENSI
	dapat memiliki wawasan untuk menjadi remaja kreatif dan inovatif serta mampu memahami strategi untuk menumbuhkan kreatifitas tersebut		Klasikal		remaja kreatif dan inovatif	Diskusi	Power Point	Hasil	
	Peserta didik/konseli memahami tentang kepribadian dan memahami tipe-tipe kepribadian serta pilihan karir yang sesuai dengan kepribadian tersebut	Dasar	Bimbingan Klasikal	XII	Pilihan karir sesuai tipe kepribadian	Ceramah, Diskusi	Slide Power Point	Proses dan Hasil	2 Jam
	Peserta didik/konseli mengidentifikasi hubungan antara potensi, minat, bakat, kemampuan dengan pemilihan program studi	Dasar	Bimbingan Klasikal	XII	Hubungan antara potensi, minat, bakat, kemampuan dengan pemilihan program studi	Ceramah, Diskusi	Slide Power Point	Proses dan Hasil	2 Jam
	Peserta didik/konseli dapat memahami persiapan sebelum memasuki dunia kerja serta mampu membuat surat lamaran kerja dan cv yang baik serta sukses psikotes dan	Dasar	Bimbingan Klasikal	XII	Kiat sukses memasuki dunia kerja	Ceramah, Diskusi	Slide Power Point	Proses dan Hasil	2 Jam

BIDANG LAYANAN	TUJUAN LAYANAN	KOMPONEN LAYANAN	STRATEGI LAYANAN	KELAS	MATERI	METODE	MEDIA	EVALUASI	EKUIVALENSI
	wawancara								
	Peserta didik/konseli memahami tentang seluk beluk perguruan tinggi serta mampu menentukan pilihan yang tepat dalam melanjutkan studi dan sukses dalam pelaksanaan ujiannya	Dasar	Bimbingan Kelas Besar	XII	Sukses Memilih Kampus Idaman	Ceramah, Diskusi	Slide Power Point	Proses dan Hasil	2 Jam
	Peserta didik/konseli memahami tentang seluk beluk psikotes dan wawancara kerja	Dasar	Bimbingan Kelas Besar	XII	Sukese Psikotes dan Wawancara Kerja	Ceramah, Diskusi	Slide Power Point	Proses dan Hasil	2 Jam

BAB IV

EVALUASI, PELAPORAN DAN TINDAK LANJUT MODEL INSPIRATIF LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Evaluasi

Evaluasi Bimbingan dan Konseling merupakan proses pembuatan pertimbangan secara sistematis mengenai efisiensi dan efektifitas pencapaian tujuan program Bimbingan dan Konseling berdasar pada ukuran (standar) tertentu. Aktivitas evaluasi terdiri atas menentukan standar efisiensi dan keefektifan program Bimbingan dan Konseling, mengumpulkan data dan menganalisis data pelaksanaan dan hasil program, menginterpretasi melalui membandingkan temuan dengan standar yang telah direncanakan, membuat simpulan dan rekomendasi.

Tujuan evaluasi Bimbingan dan Konseling adalah untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling dan mengetahui tingkat ketercapaian tujuan program Bimbingan dan Konseling yang telah ditetapkan yang hasilnya berupa keputusan apakah suatu program dilanjutkan, direvisi sebelum dilanjutkan, atau dihentikan.

Dalam evaluasi program Bimbingan dan Konseling terdapat 2 (dua) jenis evaluasi, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil.

1. Evaluasi proses adalah kegiatan evaluasi yang dilakukan melalui analisis hasil penilaian proses selama kegiatan pelayanan Bimbingan dan Konseling berlangsung. Fokus penilaian adalah keterlibatan unsur-unsur dalam pelaksanaan kegiatan Bimbingan dan Konseling. Dalam evaluasi ini, guru Bimbingan dan Konseling atau konselor juga membandingkan keberhasilan pelaksanaan program dengan standar-standar program yang telah ditetapkan sebelumnya.
2. Evaluasi hasil adalah kegiatan evaluasi yang dilakukan untuk memperoleh informasi tentang keefektifan layanan Bimbingan dan Konseling dilihat dari hasilnya. Evaluasi hasil pelayanan Bimbingan dan Konseling ditujukan pada hasil yang dicapai oleh peserta didik/konseli yang menjalani pelayanan Bimbingan dan Konseling. Pencapaian ini diorientasikan pada tingkat pengentasan masalah dan perkembangan

aspek-aspek kepribadian peserta didik/konseli, oleh karena itu fokus penilaian dapat diarahkan pada berkembangnya:

- a. Pemahaman diri, sikap, dan perilaku yang diperoleh berkaitan dengan materi/topik/masalah yang dibahas.
- b. Perasaan positif sebagai dampak dari proses atau materi/topik/masalah yang dibahas.
- c. Rencana kegiatan yang akan dilaksanakan pasca layanan dalam rangka mewujudkan upaya pengembangan/pengentasan masalah.

B. Pelaporan

Laporan ini disusun berdasarkan periodisasi kalender akademik, yaitu laporan semesteran dan tahunan. Tujuan yang diharapkan dari pelaporan pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling ini secara umum adalah:

1. Memberikan informasi perkembangan kemajuan, dinamika permasalahan dan keunggulan, serta capaian akhir program Bimbingan dan Konseling kepada seluruh pihak yang terlibat dan berkepentingan
2. Menyediakan mekanisme umpan balik bagi pihak yang terlibat dan berkepentingan terhadap program Bimbingan dan Konseling dalam rangka modifikasi dan pengembangan
3. Memberikan jaminan akuntabilitas kepada publik bahwa program Bimbingan dan Konseling yang telah dilaksanakan dan dievaluasi telah memenuhi prinsip program yang efektif, efisien, dan berkualitas.

Format-format Laporan disajikan dalam lampiran.

C. Tindak Lanjut

Tindak lanjut dilakukan berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan, yang realisasinya dapat berupa pengembangan atau perbaikan program. Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan, guru Bimbingan dan Konseling dapat memiliki gambaran mengenai program yang telah dilaksanakan. Bila hasil evaluasinya menunjukkan program telah dilaksanakan dengan baik, maka dapat dilakukan pengembangan program

baik secara media, materi yang akan diberikan ataupun teknik pemberian layanan. Jika hasil evaluasi terdapat hal-hal yang kurang dari program yang telah dilaksanakan maka tim Bimbingan dan Konseling dapat melakukan perbaikan pada poin/bagian program yang memiliki penilaian kurang positif.

BAB V

PENUTUP

Layanan Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu penunjang program-program sekolah yang dilaksanakan di bawah tanggung jawab Kepala Sekolah dan seluruh staf. Mekanisme penanganan masalah untuk Layanan Bimbingan dan Konseling disesuaikan berdasarkan layanannya. Dalam hal pemberian layanan dapat bersifat pencegahan dan pengembangan (*preventif-development*) yang meliputi pengembangan keterampilan, pengetahuan, dan sikap dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas-tugas perkembangan peserta didik mereka. Selain itu, pemberian bantuan dalam membuat dan mengimplementasikan rencana pribadi, sosial, belajar, dan karir. Ada juga yang memerlukan bantuan segera dan adanya dukungan dari semua pihak Model Inspiratif Layanan Bimbingan dan Konseling diharapkan dapat memberikan contoh Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah, khususnya di Sekolah Penggerak yang akan menerapkan pembelajaran dengan Kurikulum Paradigma Baru dengan model Capaian Layanan yang holistik. Sehingga Layanan Bimbingan dan Konseling dapat terlaksana dengan baik dan optimalisasi pencapaian tugas perkembangan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam rangka memandirikan peserta didik menyongsong abad 21 dalam konteks Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Undang-Undang Nomor 20 pasal 15 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan
- Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 dan Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020- 2024
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020-2024
- UU. No. 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional dan PP No.13 Tahun 2015 Tentang SNP
- UU No. 23 Tahun 2003
- Kemendikbud. (2003). *Permendikbud No 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Direktorat Jenderal Pembelajaran Dan Kemahasiswaan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, (2015), *Paradigma Capaian Pembelajaran, dokumen 005*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran Dan Kemahasiswaan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Naskah Akademik Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan Nasional.
- Kemendikbud. (2014) *Permendikbud No 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kemendikbud. 2016. *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.

LAMPIRAN